

**FANATISME *JAHILIYAH* DALAM PERSPEKTIF AL-
QUR'AN SURAH ĀLI 'IMRĀN AYAT 103 DAN AL-
ḤUJURĀT AYAT 13**

**(STUDI TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AZHĪM KARYA IBNU
KATSĪR)**



Oleh

Ratih Ulfah

NIM: 180601015

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM**

2022

**FANATISME *JAHILIYAH* DALAM PERSPEKTIF AL-
QUR'AN SURAH ĀLI IMRĀN AYAT 103 DAN AL-
HĪJURĀT AYAT 13**

**(STUDI TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AZHĪM KARYA IBNU
KATSĪR)**

Skripsi

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram

untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar

Sarjana Agama



Oleh

Ratih Ulfah

NIM: 180601015

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

MATARAM

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Ratih Ulfah, NIM: 180601015 dengan judul “Fanatisme *Jahiliyah* Dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Āli Imrān ayat 103 dan Al-Hujurāt ayat 13 (Studi Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azhīm Karya Ibnu Katsīr)” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal : 19 September 2022



NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, 19 September 2022

Ujian Skripsi

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Di Mataram

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ratih Ulfah

NIM : 180601015

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Fanatisme *Jahiliyah* Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali-Imran Ayat 103 dan Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb. UIN MATARAM

Pembimbing I

Pembimbing II

Perpustakaan UIN Mataram

Husnul Hidayati, M.Ag

NIP. 197608012006042001

H. Lalu Muhamad Fajlurrahman, Lc., M.A.

NIP. 198604052019031008

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratih Ulfah
NIM : 180601015
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Fanatisme *Jahiliyah* Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali-Imrân Ayat 103 dan Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Ibnu Katsir)" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Mataram, 23 September 2022

Saya yang menyatakan



Perpustakaan UIN Mataram

PENGESAHAN

Skripsi oleh : Ratih Ulfah, NIM: 180601015 dengan judul " Fanatisme *Jahiliyah* Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 103 Dan Al-Hujurat ayat 13 (Studi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Ibnu Katsir)" telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal 29 September 2022.

Dewan Penguji

Husnul Hidayati, M. Ag

(Pembimbing I)

H. Lalu Muhamad Faziurrahman, Lc, M.A

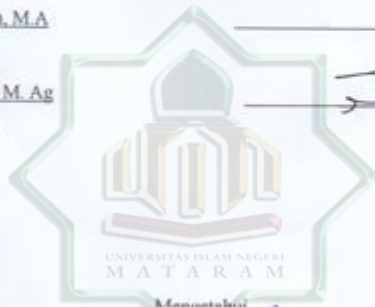
(Pembimbing II)

Dr. H. Zulfadain, M.A

(Penguji I)

Aidul Fitriawan, M. Ag

(Penguji II)



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Perpustakaan UIN Mataram

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd

NIP. 19660215199703100

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah, agar kamu dirahmati.”¹

Perpustakaan UIN Mataram

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Kemenag, 2019). hlm. 754.

PERSEMBAHAN

“Kupersembahkan skripsi ini untuk Ibuku Kharni dan Ayahku Nasrudin, saudaraku M. Erwin Wijaya, M. Furqan Ash-Shiddiqin dan M. Alim Abdul Lathif, seluruh keluarga besarku dari pihak Ayah dan pihak Ibu, teman-teman se-harakah dakwah, teman-teman jurusanku, almamaterku, beserta semua guru dan dosen-dosenku tercinta. Semoga Allah Swt senantiasa merahmati dan meridhai kita semua.”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

- Pedoman transliterasi ini dikutip dari buku pedoman penulisan skripsi UIN Mataram tahun 2021

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/’	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	’	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	ه	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

آ... ā (a panjang) Contoh : الْمَالِكُ : al-mālik

إِ... ī (i panjang) Contoh : الرَّحِيمُ : al-Raḥīm

أُ... ū (u panjang) Contoh : الْعَفُورُ : al-Ghafūr

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Fanatisme *Jahiliyah* Dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Ali Imrān Ayat 103 dan Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim Karya Ibnu Katsir)” sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi besar Rasulullah Muhammad Saw, Nabi yang telah menjadi tonggak perubahan besar bagi kehidupan umat manusia lebih khususnya umat Islam, juga kepada keluarga, para sahabat dan semua pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu antara lain:

1. Ibunda Husnul Hidayati, M.Ag. sebagai pembimbing I, Bapak H. Lalu Muhamad Fazlurrahman, Lc., M.A sebagai pembimbing II, yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan ditengah kesibukannya dalam suasana yang akrab menjadikan skripsi ini lebih matang dan terselesaikan.
2. Bapak Zulyadain, M.A. selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IQT).
3. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Stdi Agama.
4. Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Mataram yang telah memberikan kesempatan

kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Mataram.

5. Seluruh dosen jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang setulus hati berbagi pengalaman sebagai sumber inspirasi bagi penulis.
6. Seluruh keluarga penulis baik dari keluarga ayah maupun keluarga ibu, terima kasih do'a dan dukungannya.
7. Teman-teman IQT A Angkatan 2018 yang selalu menjadi inspirasi bagi penulis. Kurang lebih 4 tahun kita sama-sama berproses dan belajar dalam suasana yang akrab dan penuh kehangatan. Terima kasih telah memberikan banyak pengalaman selama menimba ilmu di Kampus tercinta. Setelah ini, semoga kita semua tetap bisa menjadi sahabat baik dan menjadi inspirasi satu sama lain.
8. Almamater penulis yang menjadi tempat penulis menimba ilmu, bertemu dengan orang-orang hebat yang siap berbagi ilmu dan pengalaman sebagai persiapan masa depan.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembacanya lebih khususnya bagi penulis. *Āmin Yā Rabbal 'Ālamīn.*

Mataram, 16 September 2022

Penulis,

Ratih Ulfah

180601015

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LOGO.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	10
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN KAJIAN KITAB TAFSIR AL-QUR'AN AL-'AZHIM.....	28

A. Biografi Ibnu Katsīr	28
1. Kelahiran Ibnu Katsīr.....	28
2. Pendidikan Ibnu Katsīr	29
3. Karya-Karya Ibnu Katsīr	31
B. Kajian Kitab Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azhīm	32
1. Sekilas tentang Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azhīm.....	32
2. Metode dan Corak Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azhīm.....	33
3. Keistimewaan Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azhīm.....	35
BAB III PENAFSIRAN IBNU KATSIR TERHADAP AYAT- AYAT FANATISME JAHILIYAH.....	37
A. Term Fanatisme <i>Jahiliyah</i> pada Surah Āli Imrān Ayat 103 dan Al-Hujurāt Ayat 13	37
B. Tafsiran Ibnu Katsīr terhadap Surah Āli Imrān Ayat 103	41
1. Asbābun Nuzul.....	41
2. Tafsir Ayat	42
C. Tafsiran Ibnu Katsīr terhadap Surah Al-Hujurāt Ayat 13	47
1. Asbābun Nuzul.....	47
2. Tafsir Ayat	48
BAB IV ANALISIS FANATISME JAHILIYAH DALAM AL- QUR’AN DAN REALITAS SOSIAL KEKINIAN	53
A. Analisis Fanatisme <i>Jahiliyah</i> Dalam Al-Qur’an.....	53
1. Fanatisme Kelompok Agama.....	57
2. Fanatisme Karena Warna Kulit.....	58
3. Fanatisme Kesukuan	60
4. Fanatisme Kebangsaan.....	61
B. Kontekstualitas Sikap Fanatisme <i>Jahiliyah</i> Pada Masa Kini.....	64
1. Kontekstualitas Fanatisme Kelompok Agama	66
2. Kontekstualitas Fanatisme Karena Warna Kulit	70
3. Kontekstualitas Fanatisme Kesukuan	73
4. Kontekstualitas Fanatisme Kebangsaan	74

C. Metode Penanggulangan Fanatisme <i>Jahiliyah</i> Dalam Al-Qur'an Surah Āli Imrān Ayat 103 dan Al-Hujurāt Ayat 13	77
1. Berpegang Teguh pada Al-Qur'an	77
2. Mengingat Kembali Nikmat Persatuan	80
3. Saling Kenal-Mengenal.....	81
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	86



Perpustakaan UIN Mataram

**FANATISME *JAHILIYAH* DALAM AL-QUR'AN SURAH
ĀLI IMRĀN AYAT 103 DAN AL-HUJURĀT AYAT 13
(STUDI TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-'AZHĪM KARYA IBNU
KATSĪR)**

Oleh:

Ratih Ulfah

NIM: 180601015

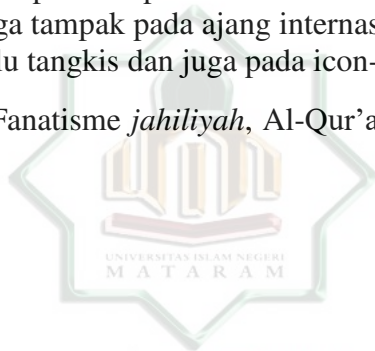
ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis yang mempelajari kitab “*Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azhīm*” karya Ibnu Katsīr. Juga perhatian penulis terhadap realitas sosial fanatisme yang terjadi pada masyarakat modern terutama di Indonesia yang pluralitas yang sering terjadi konflik disebabkan oleh fanatisme (*‘ashabiyah*) *jahiliyah* yang dilarang didalam Islam, fanatisme seperti ini terjadi disebabkan tidak memiliki pemahaman Islam dan adanya kesalahan dalam memahami Al-Quran. Fokus yang dikaji dalam skripsi ini adalah (1) bagaimana bentuk fanatisme *jahiliyah* dalam Al-Qur’an surah Āli Imrān ayat 103 dan Al-Hujurāt ayat 13 menurut Ibnu Katsir? (2) bagaimana realitas sosial kekinian terhadap konsep fanatisme *jahiliyah* dalam Al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian Pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah teknik deskripsi analisis.

Hasil penelitian menunjukkan (1) bentuk fanatisme *jahiliyah* dalam al-Qur’an surah Āli Imrān ayat 103 dan Al-Hujurāt ayat 13 berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir yaitu fanatisme kelompok agama dalam Islam, fanatisme warna kulit, fanatisme kesukuan dan fanatisme kebangsaan. (2) realitas sosial kekinian terhadap konsep fanatisme *jahiliyah* dalam QS. Āli Imrān ayat 103 dan QS. Al-Hujurāt ayat 13 yaitu a) fanatisme

kelompok beragama seperti yang terjadi di antara kelompok islam di Indonesia yang memberikan label negativ kepada kelompok lain tanpa *tabayun*, b) fanatisme karena warna kulit seperti *bullying* yang dilakukan netizen kepada anak artis yang menurut mereka tidak menarik secara fisik dilihat dari warna kulit dan lainnya, c) fanatisme kesukuan seperti konflik yang terjadi pada tahun 2020 lalu antara suku Lamatokan dan Kwaelaga di NTT yang menewaskan enam orang warga dan konflik yang juga terjadi di Bima NTB, d) fanatisme kebangsaan, seperti persekusi terhadap ulama yang beramar *ma'ruf nahi munkar* dan dibatasi dakwahnya dengan tuduhan dakwah yang diserukan memecah belah NKRI, ulama-ulama tersebut dituduh radikal bahkan dipenjarakan tanpa ada pembuktian secara hukum. Fanatisme kebangsaan juga tampak pada ajang internasional seperti olahraga sepak bola, bulu tangkis dan juga pada icon-icon budaya.

Kata Kunci: Fanatisme *jahiliyah*, Al-Qur'an, Tafsir Ibnu Katsir.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fanatisme merupakan perilaku *jahiliyah* yang sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam, bangsa Arab *jahiliyah* terkenal dengan kabilah, suku ataupun kelompok. Mereka telah kehilangan ikatan antara individu-individunya, sedang yang ada hanyalah ikatan kesukuan yang tegak diatas asas '*ashabiyah* (fanatisme) *jahiliyah*.² Fanatisme antar suku sudah melekat erat diantara mereka, hal ini terlihat pada kondisi sosial masyarakat yang membentuk kelas masyarakat yang kondisinya berbeda satu sama lain.

Menjelang kedatangan Islam jazirah Arab tercabik-cabik karena kuatnya perpecahan yang didasarkan pada batas-batas sukuisme. Mereka hidup untuk fanatisme kabilah dan matipun rela karenanya, ikatan ini mendorong mereka untuk mengadakan pertemuan dalam satu kabilah, sehingga semakin menambah fanatisme tersebut.

Landasan aturan sosial diantara mereka ialah fanatisme rasial dan marga. Mereka menjalani kehidupan menurut pepatah yang berbunyi, "Tolonglah saudaramu, yang berbuat zhalim maupun yang dizhalimi", dengan pengertian apa adanya, tanpa menyelaraskan dengan ajaran yang dibawa Islam, bahwa makna menolong orang yang berbuat zhalim ialah menghentikan kezhalimannya.³

²Muhammad Rawwas Qal'ahji, *Qira'ah Jadidah Li as-Sirah an-Nabawiyah: Sirah Nabawiyah Sisi Politis Perjuangan Rasulullah Saw.*, terj. Tim Al-Izzah, (Bogor: Al-Azhar Press,2018), cet. Ke-10, hlm.7.

³Syaikh Shafiyurraman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi As-Sirah An-Nabawiyah:Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,2008), cet. Ke-1, hlm. 35-36.

Sedemikian fanatiknya mereka terhadap kelompoknya sendiri, meskipun jelas yang dilakukan oleh kelompoknya salah tetapi tetap dibela mati-matian.

Ta'ashub (*'ashabiyyah*) atau dalam bahasa Indonesia disebut fanatik ialah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang suatu yang positif atau negatif, pandangan yang tidak memiliki suatu teori dan dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah. Fanatik juga merujuk pada suatu pegangan atau pendirian yang biasanya berkaitan dengan keagamaan.⁴

Adapun makna kata *jahiliyah* sebagaimana dalam Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhīm ditafsirkan oleh Ibnu Katsīr adalah sangkaan buruk terhadap takdir Allah Swt. berhubung dengan hukum lain atas hukum yang Allah syariatkan, perilaku yang menjerumuskan pada perzinahan dan sikap sombong buah dari sikap fanatik yang menutup pada pintu kebenaran.⁵ Dapat disimpulkan bahwa pendapat Ibnu Katsir tentang kata *jahiliyah* dalam Al-Qur'an bukanlah merupakan kebodohan yang dikhususkan dalam pembahasan waktu atau zaman tertentu akan tetapi masuk dalam bagian sikap atau perbuatan yang terdiri dari sangkaan buruk, penolakan dan kesombongan terhadap apa yang telah Allah Swt. tetapkan yang seharusnya ditaati.⁶

⁴Muchamad Syarif Hidayatullah, "Fanatisme Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Surah Al-An'am: 159 Menurut Para Mufasir)", (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018), hlm.1.

⁵Rofi Atina Maghfiroh, "Jahiliyyah Dalam Al-Quran Menurut Penafsiran Ibnu Katsir", (*Skripsi* Fakultas Agama Islam UMS, Surakarta,2021), hlm. 14.

⁶Ibid

Selaras dengan definisi *jahiliyah* menurut Quraish Shihab, *jahiliyah* adalah gambaran kondisi dimana masyarakat mengabaikan nilai-nilai ajaran Islam, melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu atau kepentingan sementara maupun kepicikan pandangan. Akan tetapi yang lebih menarik lagi kata *jahiliyah* bukan menunjukkan kondisi bangsa Arab sebelum Islam datang akan tetapi istilah *jahiliyah* berdiri sendiri menunjukkan masa yang ciri-ciri masyarakatnya bertentangan dengan agama Islam dimanapun dan kapanpun.⁷

Dengan artian bahwa fanatisme ini merupakan perilaku masyarakat *jahiliyah*, yang bisa muncul kapan saja selama terdapat kehidupan sosial. Adanya perbedaan ras, bahasa, pandangan dan keyakinan tentu tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini, karena Allah Swt. menciptakan keberagaman tersebut. Tetapi perselisihan juga tidak dapat dihindarkan, Allah Swt. Menjadikannya sebagai ujian bagi manusia didalam menjalankan kehidupan untuk mengetahui siapa yang paling bertakwa.

Fanatisme ini muncul atau berawal dari cinta diri atau kekaguman diri secara berlebihan, baik kepada dirinya sendiri, kepada suatu barang atau bahkan pada suatu golongan tertentu. Membanggakan kelebihan yang ada dalam dirinya maupun dalam kelompoknya. Dan hal itu bisa berlanjut pada tingkatan yang tidak suka.⁸ Naluri eksistensi diri (*gharizah baqa'*) sudah menjadi bagian dari pada naluri yang ada pada manusia yang tentu bisa

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.264.

⁸Mohammad Hilmi bin Bakrin Aslam, "Fanatisme Golongan Dalam Perspektif Hadis (Studi Ma'ani Al-Hadits Riwayat Sunan Ibnu Majah Nomor Indeks 3949)", (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019), hlm. 2.

dikendalikan atau diarahkan. Bagi yang tidak mengarahkannya sesuai dengan Islam tentu akan melakukan apa saja untuk membela eksistensi diri atau kelompoknya yang berujung pada tindakan kezhaliman.

Meskipun sudah berakidah Islam bukan menjadi hal yang mustahil adanya perselisihan atas dasar fanatisme kelompok, hal ini tentu bukan Islamnya yang bermasalah tapi muslimnya (orang Islam). Konflik yang menyeru kepada fanatisme *jahiliyah* juga ditemukan pada masa Rasulullah Saw. Ketika terjadi perselisihan antara kaum Aus dan Khazraj.

Dalam suatu riwayat yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan Abusy Syaikh, yang bersumber dari Zaid bin Aslam, dikemukakan bahwa seorang yahudi yang bernama Syas bin Qais lewat dihadapan kaum Aus dan Khazraj yang bercakap-cakap dengan riang gembira. Ia merasa benci melihat keintiman mereka, padahal asalnya bermusuhan. Ia menyuruh seorang pemuda anak buahnya untuk ikut serta bercakap-cakap dengan mereka dan membangkitkan cerita di zaman *jahiliyah* waktu perang *Bu'ats*. Mulailah kaum Aus dan Khazraj berselisih dan menyombongkan kegagahan masing-masing, sehingga tampillah Aus bin Qaizhi dari golongan Aus dan Jabbar bin Shakhr dari golongan Khazraj saling mencaci hingga menimbulkan amarah kedua belah pihak. Berloncatanlah kedua kelompok itu untuk berperang. Hal ini sampai kepada Rasulullah Saw. Sehingga beliau segera datang dan menenangkan mereka seraya berkata “Apakah kalian menanti seruan *jahiliyah* padahal aku masih berada

ditengah kalian?” Beliau pun membaca Qs. Āli Imrān ayat 103.⁹

Adanya sikap fanatik seperti di atas marak kita jumpai pada masa sekarang. Fanatisme terhadap pemahaman atau pandangan kelompok, melakukan kezhaliman, kepicikan untuk membela tokoh yang diidolakan, golongan atau kelompoknya sudah menjadi pengetahuan umum yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini.

Di Indonesia yang terdapat beragam organisasi keagamaan tidak luput dari adanya konflik. Konflik antar kelompok kaum muslim yang terjadi di negara kita tercinta, kebanyakan karena adanya fanatisme pada masing-masing kelompok. Saling menghujat di media sosial, pembubaran kajian yang sering kali terjadi tanpa ada *tabayyun* terlebih dahulu, dikarenakan ustadz yang mengisi kajian tersebut memiliki pendapat yang berbeda dengan kelompok mereka. Padahal perbedaan pendapat tersebut juga merupakan pendapat yang Islami.

Tentu keberadaan kelompok-kelompok Islam ini bukan sebagai masalah, akan tetapi karena anggota-anggota yang ada didalam kelompok tersebut yang sering kali membuat kegaduhan. Didirikannya kelompok-kelompok Islam dengan tujuan yang mulia yaitu untuk menyatukan kaum muslim dan memudahkan mereka dalam menjalankan syari'at. Meskipun ada perbedaan pendapat asalkan perbedaannya pada permasalahan *furu'iyah* (permasalahan cabang) dalam agama dan sama-sama memiliki dalil yang dipegang, itu merupakan hal

⁹Q. Shaleh, Dahlan, *Asbabun nuzul :Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007) Cet. ke-10, hlm.107.

yang wajar seharusnya bisa disikapi dengan bijak sebagaimana Imam Malik dan Imam Syafi'i.

Dalam penelitian ini penulis mengkhususkan penelitian didalam QS. Ali Imrān ayat 103 dan QS. Al-Hujurat ayat 13:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ
إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : “Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”¹⁰

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya:”Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan.

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, 2019. hlm.

Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”¹¹

Penulis memilih untuk memfokuskan penelitian ini pada Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim karya Ibnu Katsir. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Rasyid Rida bahwa tafsir ini merupakan tafsir yang paling masyhur yang memberikan perhatian besar terhadap apa yang diriwayatkan dari para *mufasir salaf* dan menjelaskan makna-makna ayat dan hukum-hukumnya serta menjauhi pembahasan *i'rab* dan cabang-cabang *balaghah* yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan *mufasir* juga menjauhi pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami Al-Qur'an secara umum atau memahami hukum dan nasihat-nasihatnya secara khusus.¹²

Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim menggunakan metode penafsiran *bil ma'tsur* atau disebut pula tafsir *bi-riwayah* yaitu penafsiran yang berdasarkan pada penjelasan Al-Qur'an itu sendiri, penjelasan Rasul, penjelasan para sahabat melalui *ijtihad*-nya dan *aqwam tabi'in*.¹³ Menurut para *mufasir* penafsiran seperti ini merupakan tafsir yang paling berkualitas dan paling tinggi

¹¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, 2019, hlm. 755.

¹²Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an : Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), cet.ke-6, hlm. 528.

¹³Rizal Julmi, "Tafsir Bi Matsur Dan Bi Al- Ray", (*Skripsi*, IHFUA UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Banten,), hlm. 3.

nilainya terutama penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan Al-Qur'an dengan hadis¹⁴.

Adanya realitas sosial masyarakat yang berlebihan didalam membela diri atau kelompoknya yang menjurus pada fanatisme pada sebagian masyarakat dewasa ini, yang pada dasarnya sikap seperti ini merupakan sikap *jahiliyah* yang tidak pantas dimiliki atau diamalkan oleh orang yang sudah berakidah Islam. Oleh sebab itu perlu mengembalikan pemahaman Islam yang benar dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fanatisme *jahiliyah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka pertanyaan yang diajukan ialah:

1. Bagaimanakah bentuk fanatisme *jahiliyah* dalam Al-Qur'an surah Āli-Imrān ayat 103 dan Al-Hujurāt ayat 13 menurut Ibnu Katsīr?
2. Bagaimanakah realitas sosial kekinian terhadap konsep fanatisme *jahiliyah* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bentuk fanatisme *jahiliyah* dalam Al-Qur'an surah Āli-Imrān ayat 103 dan Al-Hujurāt ayat 13 menurut Ibnu Katsīr.
 - b. Untuk mengetahui realitas sosial kekinian terhadap konsep fanatisme *jahiliyah* dalam Al-Qur'an.
2. Manfaat Penelitian

¹⁴Syarafuddin H.Z., "Tafsir Bi Al-Ma'sur (Kelebihan Dan Kekurangan Serta Pengembangannya, Suhuf, Vol. 29, No.1, Mei2017, hlm. 113.

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dari penelitian ini diharapkan memberikan mafaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan rujukan yang relevan untuk memperkaya pengetahuan khususnya dalam bidang Al-Qur'an.
 2. Peneletian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai fanatisme *jahiliyah* dalam perspektif Al-Qur'an.
 3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengangkat judul tentang fanatisme.
- b. Manfaat Praktis
 1. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman untuk mencari tahu lebih mendalam tentang fanatisme *jahiliyah* dalam perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan kitab tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim.
 2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman didalam kehidupan jika terdapat permasalahan yang sama sebagaimana dalam penelitian ini.
 3. Bagi peneliti lanjutan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian lanjutan dan sebagai pemikiran bagi pengembangan penelitiannya.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah proses umum yang dilalui untuk menemukan teori-teori penelitian terdahulu.¹⁵Telaah pustaka bertujuan sebagai pembuktian bahwa bahwa penelitian yang dilakukan belum pernah diteliti oleh orang lain. Penulis menemukan beberapa sumber yang mengangkat penelitian yang terkait dengan penelitian penulis, sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muchammad Syarif Hidayatullah, Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018 yang berjudul "*Fanatisme Beragama Dalam Al-Quran (Studi Tematik Surah Al-An'ām: 159 Menurut Para Mufassir)*". Dalam *Skripsi* ini membahas fanatisme beragama dalam QS. Al-An'ām ayat 159, yakni pembahasan mengenai fanatisme di dalam kehidupan beragama terutama dalam konteks keberagaman agama di Indonesia yang terjadi pada aliran atau kelompok beragama, semisal dengan adanya pemboman terhadap gereja, aksi 212 dan sebagainya.¹⁶

Adapun persamaan dengan penelitian ini terkait dengan pembahasan fanatisme. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek pembahasan yakni membahas mengenai fanatisme beragama yang mengangkat ayat QS. Al-An'ām ayat 159 dan tidak mengkhususkan penelitian pada satu kitab tafsir. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis

¹⁵Elivinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Simbiosis Rekatma Media, 2014), hlm. 25.

¹⁶Muchamad Syarif Hidayatullah, "Fanatisme Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Surah Al-An'ām: 159 Menurut Para Mufasir)", (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018), hlm.1.

yaitu Fanatisme *Jahiliyah* dalam Perspektif Al-Qur'an yang memfokuskan pembahasan pada QS. Āli Imrān ayat 103 dan QS. Al-Hujurāt ayat 13 dengan menghususkan pada Kitab Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azhīm karya Ibnu Katsīr. Jelas konteks yang dibahas didalam ayat yang penulis teliti berbeda dengan ayat yang dibahas pada penelitian sebelumnya.

2. *Skripsi* yang ditulis oleh Mohammad Hilmi bin Bakrin Aslam, Mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019, yang berjudul "*Fanatisme Golongan Dalam Perspektif Hadis (Studi Ma'ani Al-Hadits Riwayat Sunan Ibnu Majah Nomor Indeks 3949)*". Penelitian ini berfokus pada fanatisme golongan dalam perspektif hadits, yang bertujuan untuk meneliti kualitas hadits tentang fanatisme golongan, kejujuran hadits tersebut, dan juga sampai pada tahap pemaknaan hadits tersebut dengan berfokus pada kitab hadits sunan Ibnu Majah.¹⁷

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai sikap fanatisme pada kelompok. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan, penulis meneliti fanatisme dalam perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan kitab tafsir Ibnu Katsir, sedangkan objek penelitian sebelumnya yaitu fanatisme golongan dalam perspektif hadits pada kitab hadits sunan Ibnu Majah.

3. Jurnal yang ditulis oleh Aminullah Cik Sohar dan M Randicha Hamandia, Dosen Fakultas Dakwah dan

¹⁷Mohammad Hilmi bin Bakrin Aslam, "Fanatisme Golongan Dalam Perspektif Hadis (Studi Ma'ani Al-Hadits Riwayat Sunan Ibnu Majah Nomor Indeks 3949), (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019), hlm. 1.

Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang yang berjudul “*Metode Qur’ani Dalam Mengatasi Sikap Fanatik*”. Fokus pembahasan jurnal ini yakni membahas mengenai metode Al-Qur’an yang akan menanggulangi sikap fanatik yaitu , metode nasehat yang baik dan metode dialog.¹⁸

Adapun persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai fanatisme dalam Al-Qur’an. Dan yang membedakannya dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang fanatisme *jahiliyah* dalam perspektif Al-Qur’an yang lebih fokus pada sikap atau realitas fanatisme dengan menggunakan kitab tafsir Ibnu Katsir sedangkan penelitian sebelumnya membahas metode Qur’ani dalam mengatasi sikap fanatisme.

4. Jurnal yang ditulis oleh Asfira Rachmad Rinata dan Sulih Indra Dewi, mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Jurnal yang berjudul “*Fanatisme Penggemar KPOP Dalam Bermedia Sosial Di Instagram*”. Pada jurnal ini fokus membahas perilaku fanatisme penggemar K-pop dalam bermedia sosial tidak hanya dilihat dari sejauh mana dan berapa lama penggemar menjalani aktivitas K-pop, namun juga dapat dilihat dari respon mereka terhadap informasi hoax dan berita negatif idola K-pop.¹⁹

Persamaannya dengan penelitian ini adalah terkait dengan pembahasan mengenai sikap fanatisme, dan

¹⁸Aminullah Cik Sohar, M Randicha Hamandia, “Metode Qur’ani Dalam Mengatasi Sikap Fanatik”, *Wardah*, Vol. 21, Nomor 02, Desember 2020, hlm. 83.

¹⁹Asfira Rachmad, Sulih Indra Dewi, “Fanatisme Penggemar KPOP Dalam Bermedia Sosial Di Instagram”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 2, Desember 2019, hlm. 21.

yang membedakannya dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai fanatisme *jahiliyah* dalam Al-Qur'an sedangkan penelitian sebelumnya membahas fanatisme yang condong kepada psikologi yang meneliti perilaku fanatisme penggemar K-pop dalam bermedia sosial.

E. Kerangka Teori

Istilah kerangka teoritis sering digunakan untuk mendeskripsikan isi dari penyidikan-penyidikan ilmiah. Definisi kerangka teori adalah teori yang ditulis oleh peneliti untuk menjelaskan gejala atau hubungan antara gejala yang menjadi perhatian.²⁰

1. Fanatisme

Ta'ashub atau dalam bahasa Indonesia ialah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang suatu yang positif atau negatif, pandangan yang tidak memiliki suatu teori dan dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah. Fanatik juga merujuk pada suatu pegangan atau pendirian yang biasanya berkaitan dengan keagamaan.²¹

Kata fanatisme berasal dari dua kata yaitu fanatik dan isme. "fanatik" sebenarnya berasal dari bahasa latin "*fanaticus*", yang dalam bahasa Inggrisnya diartikan sebagai frantic atau frenzied. Artinya adalah gila-gilaan, kalut, mabuk atau hingar bingar. Dari asal kata ini, tampaknya kata fanatik dapat diartikan sebagai

²⁰Aep Gunarsa, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 91.

²¹ Muchamad Syarif Hidayatullah, "Fanatisme Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Surah Al-An'am: 159 Menurut Para Mufasir)", (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018), hlm.1.

sikap seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu secara serius dan berlebihan. Sedangkan “isme” dapat diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan. Jadi, dari dua definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang berlebihan atau terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik, agama.²²

Fanatisme merupakan sebuah keyakinan terhadap objek fanatik yang dikaitkan dengan sesuatu yang berlebihan pada suatu objek, sikap fanatik ini ditunjukkan dengan aktivitas, rasa antusias yang ekstrim, keterikatan emosi dan rasa cinta dan minat yang berlebihan yang berlangsung dalam waktu yang lama.²³ Fanatisme menurut Emily Chung, Michael B. Beverland, Francis Farrelly dan Pascale Quester adalah sebuah bentuk unik dari loyalitas yang dikarakterisasikan pada level komitmen, antusias, emosional, kegemaran dan cinta yang begitu kuat.²⁴

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fanatisme adalah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya). Ini diperkuat oleh pendapat dari J.P Chaplin mengenai fanatik yaitu satu sikap penuh

²²Nina Ismaya “Pengaruh Fanatisme Masyarakat Pada Kyai Terhadap Kemenangan KH. Fannah Hasib Dan Fadhilah Budiono Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Kecamatan Sokobanah Tahun 2012”, (*Skripsi*, Prodi Filsafat Politik Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2015), hlm. 18.

²³Asfira Rachmad, Sulih Indra Dewi, “Fanatisme Penggemar KPOP Dalam Bermedia Sosial Di Instagram”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 2, Desember 2019, hlm. 14..

²⁴Chintya Rianingsih, Roro Retno Wulan, dkk, “Fanatisme Fans Perempuan Dalam Mendukung Klub Sepakbola Manchester United (Studi Kasus Pada United Babes Of Bandung)”, *Kareba jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8h, No. 1, Januari-juni 2019, hlm. 191.

semangat yang berlebihan terhadap satu segi pandangan atau satu sebab. Suatu sikap tersebut bisa berdasarkan pemikiran dan pemahamannya yang tidak berubah-ubah atau tetap terhadap satu segi pandangan, yang menurut Winston Churchill bahwa “*A Fanatik is one who can't change his mind and won't change the subject*” dengan artian bahwa seseorang yang fanatik yang mana tidak bisa berubah pemikirannya dan tidak akan berubah pokok materi.²⁵

Diriwayatkan dalam sunan Ibnu Majah fanatisme (*ashabiyah*) disebutkan hadits Rasulullah Saw sebagai berikut:

عَبَادُ عَنِ الْيَحْمَدِيِّ الرَّبِيعِ بْنِ زِيَادٍ حَدَّثَنَا شَيْبَةُ أَبِي بَكْرٍ أَبُو
 حَدَّثَنَا امْرَأَةٌ عَنْ كَثِيرِ الشَّيْبِيِّ بْنِ
 مِنْهُمْ يَقَالُو لَهَا فَسَيْلَهُ قَالَتْ سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُو سَأَلْتُ
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمِنَ الْعَصْبِيَّةُ
 أَنْ يُحِبَّ الرَّجُلُ قَوْمَهُ قَالَ لَا وَلَكِنْ مِنْ أَلْعَصْبِيَّةِ أَنْ يُعِين
 الرَّجُلُ قَوْمَهُ عَلَى الظُّلْمِ

Perpustakaan UIN Mataram

26

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Ar-Rabi' Al-Yuhmidi Dari 'Abbad bin Katsir As Syami dari seorang wanita yang disebut dengan Fusailah ia berkata, "Aku mendengar Ayahku berkata, "Aku bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, 'Wahai Rasulullah, apakah termasuk dari ashabiyah

²⁵Pintani Linta Tartila, “Fanatisme Fans KPOP Dalam Blog Netizenbuzz”, Jurnal FISIPOL UNAIR, Vol. 2, No.3, 2013, hlm. 7.

²⁶ Ibnu Majah Abu ‘Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazauni, *Sunan Ibnu Majah*, Vol 2, No 3949 (TK: Dari Ihya al-Kitabi al-‘Arabiyah, TT), 1302.

(fanatik golongan) apabila ada seseorang yang mencintai kaumnya?’ Beliau menjawab: “Bukan, akan tetapi yang termasuk ashabiyah adalah seseorang menolong kaumnya atas dasar kedzaliman,”.

Adapun definisi lain sebagaimana dikutip oleh Mohammad Hilmi dalam kitab *Faidl al-Qadiir* berkaitan dengan penjelasan hadits Rasulullah Saw sebagai berikut:

(Bukanlah golongan kami, siapa saja yang menyerukan kepada ‘ashabiyyah), yakni orang yang menyeru manusia untuk berkumpul di atas ‘ashabiyyah yaitu menolong orang yang zhalim. (Bukanlah golongan kami, barangsiapa mati di atas ‘ashabiyyah). Imam Ibnu al-Satir berkata, “Al-‘Ashabiy (orang yang ashabiyah) adalah orang yang marah karena keashabiyahannya (kaumnya), dan melindungi mereka (Karena keashabiyahannya). At-Ta’shib : al-Mudafa’ah wa al-Muhammat (saling melindungi dan menjaga). Imam Ibnu Taimiyyah berkata, “Jelaslah berdasarkan hadits ini, bahwasannya ta’ashubnya seorang laki-laki kepada suatu kelompok, secara mutlak, adalah perbuatan kaum jahiliyyah yang harus di jauhi dan dicela; dan berbeda dengan mencegah orang yang zhalim an membantu orang yang dizhalimi bukan karena permusuhan, maka perbuatan ini adalah terpuji bahkan wajib. Tidak ada saling menafikan antara hadits ini dengan hadits, “Tolonglah

saudaramu yang zhalim maupun yang dizhalimi.²⁷

Dijelaskan oleh Imam Mubarakfuriy dalam kitab ‘Sun Al-Ma’būd bahwa yang dimaksud dengan ‘*ashabiyah* yaitu orang yang menyeru manusia untuk berkumpul diatas ‘*ashabiyah* (kelompok). yaitu menolong orang yang zhalim. Imam Al-Qāriy menyatakan, “Yakni, perkumpulan ‘*ashabiyah* dalam menolong orang-orang yang zhalim. Di dalam hadits disebutkan “*mā bāla da’wa al-jahiliyah*”, berkata pengarang kitab an Nihayah, “Yakni seruan mereka, wahai fulaan, yang mana mereka menyeru satu dengan yang lain terhadap suatu urusan yang terjadi. (Siapa saja yang berperang di atas ‘*ashabiyah*) yakni berperang di atas kebathilan.²⁸

Ciri-ciri fanatisme menurut Ismail (2008) dalam Derby Agriawan adalah sebagai berikut:

- a. Ketidakjernihan dalam berfikir menjadikan orang-orang yang fanatik melakukan hal yang tidak seimbang karena adanya gairah atau semangat yang berlebihan yang tidak berdasar pada akal sehat melainkan pada emosi yang tidak terkendali.
- b. Doktrin yang kerdil dapat mengakibatkan benih-benih fanatisme sedangkan Pendidikan yang

²⁷ Mohammad Hilmi bin Bakrin Aslam, “Fanatisme Golongan Dalam Perspektif Hadis (Studi Ma’ani Al-Hadits Riwayat Sunan Ibnu Majah Nomor Indeks 3949), (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019), hlm. 45.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 47.

berwawasan luas dapat mewujudkan sikap kemiliteran.²⁹

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa ‘ashabiyyah (fanatisme) bukan hanya sekedar rasa cinta, akan tetapi kecintaan yang berlebihan terhadap sesuatu atau pada kelompok sehingga timbul rasa marah (atas dasar kelompok) dan permusuhan yang menyeru untuk melindungi kelompok tanpa memperhatikan apakah yang dibela olehnya termasuk sesuatu yang benar atautkah salah.

Sikap semacam ini merupakan hal yang dilarang oleh Rasulullah Saw. serta membahayakan kehidupan bermasyarakat, karena orang-orang yang fanatik selalu menganggap benar keyakinan dan pendapatnya atau kelompoknya sehingga menolak pendapat orang lain atau kelompok lain meskipun pendapat lain itu benar atau didukung oleh dalil yang kuat. Perilaku seperti ini jelas menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam.

2. *Jahiliyah*

Orang Arab sebelum Islam biasa menggunakan kata *jahila* dengan berbagai *tasrif/alternasinya*, bentuk *masdar (infinitive)*-nya adalah *al-jahl* dan *al-jahalah*, mereka tidak pernah menggunakannya dalam bentuk *fa'ililiyah* sehingga menjadi *jahiliyah*. Orang Arab juga tidak mensifati diri mereka atau orang lain sebagai *jahiliyun*, Tegasnya penggunaan kata *jahiliyah* itu hanya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan

²⁹ Debry Agriawan, “Hubungan Fanatisme Dengan Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola”, (Skripsi Jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), hlm. 7.

demikian, makna istilah yang dimaksudkan dengan kata *jahiliyah* itu adalah apa yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an itu sendiri.³⁰

Jahiliyah berasal dari kalimat *ja hi la* artinya: lawan dari kata mengetahui. Sebelum memasuki pengertian *jahiliyah* secara spesifik, akan dipaparkan terlebih dahulu tentang makna kata *jahil*. Menurut Ibnu Faris kata *jahila* berlawanan dengan *Al-'Ilm*, *al-Khiffah* (kurang berfikir), dan *al-tuma'ninah*. Dikatakan lawan dari *al-'ilm* karena yang tidak punya ilmu itu majhul. Sedangkan dikatakan lawan dari *al-tuma'ninah* karena seperti sebatang kayu yang diam karena dilahap api. Kata *jahil* juga teradopsi dalam bahasa Indonesia yang berarti "bodoh, tidak tahu (terutama tentang ajaran agama)."³¹

Sayyid Quthb berpendapat *jahiliyah* itu bukanlah periode sejarah tertentu dalam waktu yang terbatas. Namun, ia adalah kondisi dan situasi masyarakat dalam bentuk tertentu yang memiliki persepsi tertentu tentang kehidupan. Kemungkinan adanya kondisi ini dan persepsi ini adalah sangat mungkin pada zaman manapun dan tempat manapun. Jadi kondisi dan persepsi itulah yang menjadi tolak ukur ada tidaknya *jahiliyah* disuatu tempat dan zaman.

³²

³⁰N. Fathurrohman, "Karakteristik Paham Jahiliyah Modern Sebagai Politik Pemikiran Dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Umat Islam", Jurnal Handayani, Vol. 7, No. 2, Juni 2017, hlm. 64.

³¹Nuruddin Muhammad Iqbal, "Karakter Jahiliyah Dalam Al-Qur'an Dan Kontektualisasinya Pada Masyarakat Kontemporer", (*Skripsi* Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2020), hlm. 21.

³²Ibid., hlm. 25.

Dalam Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhīm kata *jahiliyah* ditafsirkan oleh Ibnu Katsir adalah sangkaan buruk terhadap takdir Allah Swt. berhukum dengan hukum lain atas hukum yang Allah syariatkan, perilaku yang menjerumuskan pada perzinaan dan sikap sombong buah dari sikap fanatik yang menutup pada pintu kebenaran.³³ Dapat disimpulkan bahwa pendapat Ibnu Katsīr tentang kata *jahiliyah* dalam Al-Qur'an bukanlah merupakan kebodohan yang masuk dalam bagian fase waktu, akan tetapi masuk dalam bagian sikap atau perbuatan yang terdiri dari sangkaan buruk, penolakan dan kesombongan terhadap apa yang telah Allah Swt. tetapkan yang seharusnya ditaati.

Selaras dengan definisi *jahiliyah* menurut Quraish Shihab, *jahiliyah* adalah gambaran kondisi dimana masyarakat mengabaikan nilai-nilai ajaran Islam, melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu atau kepentingan sementara maupun kepicikan pandangan. Akan tetapi yang lebih menarik lagi kata *jahiliyah* bukan menunjukkan kondisi bangsa Arab sebelum Islam datang akan tetapi istilah *jahiliyah* berdiri sendiri menunjukkan masa yang ciri-ciri masyarakatnya bertentangan dengan agama Islam dimanapun dan kapanpun.³⁴

3. Realitas Sosial Fanatisme

Adanya keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat sudah menjadi sunnatullah, seperti perbedaan suku, bangsa, dan berlainan bahasa, warna

³³Rofi Atina Maghfiroh, "Jahiliyyah Dalam Al-Quran Menurut Penafsiran Ibnu Katsir", (*Skripsi* Fakultas Agama Islam UMS, Surakarta,2021), hlm. 14.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.264.

kulit dan sebagainya. Fanatisme yang terjadi pada masyarakat biasanya berkaitan dengan keberagaman tadi yaitu suku, negara (nasionalisme), agama, ideologi, kebiasaan (adat dan budaya) termasuk didalamnya semisal olahraga. Juga fanatisme terhadap individu atau seseorang yang ditokohkan, Hal ini biasanya karena ada kesamaan-kesamaan seminal visi, misi atau latar belakang suku dan sebagainya.

Adapun realitas fanatisme yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat dewasa ini biasanya berkaitan dengan fanatisme terhadap olahraga, persoalan politik juga fanatisme yang muncul karena kecintaan terhadap tokoh perseorangan, di antaranya ialah :

a. Fanatisme pada suporter klub sepak bola

Munculnya banyak kompetisi sepak bola membuat banyak klub-klub sepak bola yang kemudian memicu terbentuknya suporter untuk klub masing-masing. Suporter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di definisikan sebagai pendukung atau pemberi bantuan semangat dipertandingan.

Suporter sepak bola saling memberikan semangat kepada masing-masing klub yang dibelanya, ketika klub yang dibelanya mendapatkan kemenangan, hal tersebut memberikan kebanggaan kepada dirinya meskipun mereka tidak ikut bertanding. Perasaan bahagia dan *euforia* suporter yang menang dalam pertandingan sering kali membuat suporter klub lawan yang mengalami kekalahan merasa geram. Perasaan ini sering

kali tidak bisa dikontrol sehingga pada akhirnya menimbulkan bentrok.

Diantara contohnya ialah pemberitaan mengenai fanatisme suporter sepak bola yang berujung bentrok yang terjadi pada hari minggu, 27 Mei 2012 lalu. Dari kejadian tersebut terdapat tiga orang tewas akibat baku hantam antar dua pendukung usai pertandingan Persija Jakarta kontra Persib Bandung yang berakhir seri.³⁵

Tidak hanya secara fisik, bentrok antara suporter klub sepak bola juga secara verbal menjadi hal yang biasa terjadi, saling melempar kata-kata kotor, saling ejek berupa tulisan dan gambar juga banyak terjadi semisal di media sosial, ditembok dijalanan dan lain-lain. Serta masih banyak lagi perilaku-perilaku agresi akibat fanatisme suporter klub sepak bola lainnya.

b. Fanatisme fans K-pop

Pop Korea merupakan genre musik pop yang berasal dari Korea Selatan. K-Popers menjadi hal yang fenomenal pada anak-anak muda di Indonesia, terutama perempuan yang paling banyak menjadi fans K-Pop. Fenomena ini sudah menjamur di berbagai Negara di seluruh belahan dunia.

Bagi kebanyakan orang ketika mendengar fans K-pop pasti yang tergambar ialah orang-orang yang selalu bersikap berlebihan, gila,

³⁵Indri Hapsari, Istiqomah Wibowo, "Fanatisme Dan Agresivitas Suporter Klub Sepak Bola", Jurnal Psikologi, Vol. 8, No. 1, Juni 2015, hlm. 53.

histeris, obsesif, konsumtif karena gemar menghambur-hamburkan uang untuk membeli barang-barang yang berkaitan dengan anggota band Korea yang di idolakan (bias). Padahal mereka melihat idola-idola mereka hanya lewat media sosial, dari foto-foto dan video yang mereka unduh atau membeli album, menonton konser dan sebagainya.

Mereka bahkan membuat grup-grup yang menggabungkan seluruh fans di berbagai Negara, atau fans yang ada di masing-masing Negara dengan tujuan untuk mempermudah mereka berbagi informasi terkait idola mereka, misalnya grup *Army* untuk fans boy band BTS, dan EXO-L untuk fans boy band EXO begitu juga boy band yang lainnya memiliki nama resmi untuk penyebutan penggemar-penggemar mereka di seluruh dunia, kelompok atau komunitas penggemar ini disebut dengan istilah fandom (fan-, kependekan dari fanatik dan akhiran -dom seperti dalam kingdom atau freedom, dan lain-lain.³⁶

Adanya keterbukaan teknologi menjadi faktor yang menyebabkan munculnya sikap fanatisme diantara fans K-Pop, tak jarang mereka saling membanggakan idolanya dan menghujat idola yang lain, sehingga terjadilah perdebatan yang berkepanjangan di akun media sosial mereka, semisal Instagram, facebook, blog dan sebagainya.

³⁶ Pintani Linta Tartila, "Fanatisme Fans K-Pop Dalam Blog NetizenBuzz", *Skripsi UNAIR*, 2014. hlm. 6.

c. Fanatisme pilihan politik saat pemilu

Munculnya perselisihan yang disebabkan perbedaan pilihan politik pada saat pemilu, seperti pemilihan calon presiden dan wakil presiden bukan menjadi rahasia umum lagi. Perdebatan antara para pendukung sudah menjadi hal biasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan munculnya perilaku agresi diantara pendukung, sehingga saling menyakiti satu sama lain, misalnya adanya perdebatan, saling menghujat dan sikap agresi verbal lainnya. Selain itu para pendukung juga membuat akun-akun di media social yang mengatasmamakan pasangan yang di dukung. Misalnya pada tahun 2019 di *Facebook* beredar akun yang diberi nama Jokowi 2 Periode, Jokowi Presidenku, Barisan Pendukung Jokowi, dan lain-lain. Juga pendukung pasangan calon lain juga membentuk grup Prabowo Presidenku 2019-2024, Relawan Prabowo Sandi, Barisan Pendukung Prabowo Sandi dan sebagainya.

Adanya pembuatan akun-akun seperti ini yang menjagokan pasangan yang didukungnya dengan menyampaikan kelebihan calon yang didukungnya dan tidak jarang menjelek-jelekkkan pasangan calon yang lain, sehingga munculnya perdebatan atau saling balas-membalas di kolom komentar dengan kata-kata yang kurang baik dan kasar. Hal ini muncul karena para pendukung masing-masing capres memiliki pandangan yang berbeda didalam politik atau menganggap tidak sesuai

dengan golongannya, sehingga memunculkan perilaku saling serang dengan komentar jahat seperti yang disampaikan dalam penelitian Agung Kurniawan (2020) yang mengatakan ketika kelompok yang berbeda maka akan memunculkan perilaku *fanwar*, sehingga muncul Banyak sekali komentar-komentar yang kurang etis, biasanya berupa kata “*Bodoh, dungu, Goblok, Cebong, Kampret*, dan lain-lain.³⁷

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dimana sumber datanya diperoleh dari buku-buku, jurnal, ensiklopedia, dan karya tulis ilmiah yang membahas masalah atau topik yang berkaitan dengan penelitian.

2. Sumber Data

Adapun dalam penulisan penelitian ini, penulis memperoleh sumber data dengan dua cara yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer merupakan sumber data yang secara langsung akan memberikan data atau informasi kepada penulis.³⁸ Adapun yang menjadi

³⁷ Agung Kurniawan, “Pengaruh Fanatisme Dan Kontrol Diri Terhadap Agresi Verbal Pada Pendukung Calon Presiden Dan Wakil Presiden 2019 Di Kota Malang” *Skripsi* Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2020), hlm. 5.

³⁸ Khairul Azan, Nizamuddin, dkk, *Tehnik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Panduan Praktis Untuk Dosen, Guru dan Mahasiswa* (Riau: Dotplus Publisher, 2021), cet. Ke-1, hlm. 60.

data Primer dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhīm karya Ibnu Katsīr.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data yang diperoleh tidak secara langsung atau melalui perantara untuk memberikan data kepada penulis.³⁹ Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini berupa karya tulis ilmiah, artikel, jurnal, buku-buku maupun ensiklopedia yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik pengumpulan Data

Berdasarkan yang sudah dijelaskan penulis mengenai penelitian yang bersifat *library research*, maka teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dimana dengan menghimpun karya tulis ilmiah, kitab, buku-buku, jurnal, artikel, ensiklopedia yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian dari pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut, penulis akan menghimpun agar mendapat pengetahuan tentang pembahasan yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Pada tehnik analisis data peneliti menggunakan tehnik deskripsi analisis yaitu memaparkan mengenai ayat yang membahas fanatisme *jahiliyah* dalam QS. Āli-Imrān ayat 103 dan QS. Al-Hujurāt ayat 13, dengan menggunakan Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhīm kemudian untuk memahami makna, penulis menggunakan konten analisis yang berguna untuk memahami isi dari data tersebut.

³⁹ *Ibid.*,

G. Sistematika Pembahasan

Bab I, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori. Dilanjutkan dengan metode penelitian kemudian sistematika pembahasan dan terakhir adalah rencana jadwal kegiatan penelitian. Bab pertama ini merupakan gambaran awal mengenai penulisan proposal.

Bab II, berisi mengenai gambaran umum tentang Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhīm karya Ibnu Katsīr. Yang meliputi biografi Imam Ibnu Katsir, Metode dan corak penafsiran Ibnu Katsīr dan lainnya. Bab III, berisi tentang term fanatisme *jahiliyah* dan pemaparan bagaimana penafsiran Ibnu Katsīr terkait bentuk fanatisme *jahiliyah* dalam Al-Qur'an.

Bab IV Berisi tentang penjelasan mengenai analisis realitas sosial kekinian terhadap konsep fanatisme *jahiliyah* dalam Al-Qur'an. untuk menjelaskan lebih mendalam terkait kontekstualisasi realitas fanatisme *jahiliyah* yang marak terjadi pada masyarakat kontemporer.

Bab V, berisi penutup yang berisi kesimpulan dari pembiasaan-pembahasan sebelumnya, juga berisi tentang saran-saran dan kritikan terkait kajian di dalamnya, sehingga ada jalan keluar yang nantinya perlu untuk diteruskan oleh para peneliti berikutnya.

BAB II

BIOGRAFI IBNU KATSĪR DAN KAJIAN KITAB TAFSIR AL-QUR'ĀN AL-'AZHĪM

A. Biografi Ibnu KatsĪr

1. Kelahiran Ibnu KatsĪr

Salah satu ulama terkemuka dibidang tafsir Al-Qur'an al-Karīm yang karya-karyanya masih eksis sampai saat ini , beliau terkenal dengan nama Ibnu KatsĪr, nama lengkapnya adalah 'ImaduddĪn Abu al-Fidā Isma'il ibn al-Khatġib Syihab al-Din Abi Hafash 'Amr ibn KatsĪr al-Qurasyiy al-Syafi'ī. beliau lahir di desa Mijdad yang terletak di wilayah Bushra, sekaligus yang menjadi predikat, *al-Bushra* dan juga predikat *al-Dimisqi* juga dilekatkan kepada beliau karena Bushra termasuk wilayah Damaskus. pendapat lain ada kemungkinan bahwa pada masa anak-anak atau remajanya Ibnu KatsĪr pindah ke Damaskus yang akan penulis paparkan selanjutnya. Adapun pada akhir nama beliau dilekatkan predikat al-Syafi'ī karena sejak kecil beliau besar dalam lingkung madzhab Syafi'ī.⁴⁰

Ibnu KatsĪr lahir pada tahun 700 H (1300 M) di Timur Bushra yang merupakan wilayah bagian Damaskus, beliau ditinggal oleh ayahnya pada usia tiga tahun, ayahnya wafat pada tahun 703 H.⁴¹ Ayah Ibnu KatsĪr berasal dari keluarga terhormat dan merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya

⁴⁰Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, (Bandung : LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hlm. 16.

⁴¹Ibnu Katsir, *Tartib wa Tanzib Kitab Al-Bidayah Wan Nihayah : Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*, term. Abu Ihsan Al-Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2004) Cet. 1, hlm. 5.

yang pernah mendalami fikih madzhab Hanafi, dan ketika menjadi Khatib di Bushra akhirnya ia menganut madzhab Syafi'i.

Hasan Bisri menyampaikan ketika menulis biografi Ibnu Katsir adapun yang melatarbelakangi pemberian nama Isma'il pada Ibnu Katsir yaitu diambil dari nama saudaranya yang sudah wafat. Ayah Ibnu Katsir memiliki dua istri, dari istri pertama lahir tiga orang putra bernama Isma'il, Yunus Dan Idris, sedangkan dari istri kedua sepeninggalan istri permana lahir beberapa orang putra dan putri, anak pertama bernama Abdul Wahab dan yang paling bungsu lahir Ibnu Katsir.⁴²

2. Pendidikan Ibnu Katsir

Sebagaimana yang disampaikan didalam *Al-Bidayah wan Nihayah* bahwa Ibnu Katsir pindah ke Damaskus tepatnya pada tahun 707 H, dan disanalah beliau menuntut ilmu dari saudaranya Abdul Wahhab, pada saat umurnya yang masih belia tersebut beliau telah menghafal Al-Qur'an dan sangat menggandrungi ilmu hadits, fikih, maupun tarikh⁴³.

Ibnu Katsir juga menimba ilmu pada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (Wafat tahun 728 H). Kecintaan beliau terhadap gurunya ini terlihat ketika beliau terus ber-*mulazamah* (mengiringinya) dan begitu terpengaruh dengannya hingga mendapat berbagai macam cobaanpun beliau tetap membela gurunya.⁴⁴

Selain sebagai ahli tafsir (*mufasir*) beliau juga dikenal sebagai ahli hadits (*muhadits*), sejarawan (*mu'arikh*), fiqih (ahli fiqih) yang tidak diragukan lagi

⁴²Hasan Bisri, *Model...*, hlm. 18.

⁴³Ibnu Katsir, *Tartib...*, hlm. 5.

⁴⁴Ibid, hlm. 6.

keilmuannya. Terhadap keilmuannya ini tidak dipungkiri banyak ulama yang memuji Ibnu Katsir, terutama terhadap karyanya kitab tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim yang mempunyai banyak keistimewaan. Muhammad Husain Al-Zahabi berkata mengenai beliau : "Ibnu Katsir adalah seorang pakar fiqih yang sangat ahli, seorang ahli hadits dan mufasir yang sangat sempurna, dan juga *mualif* (pengarang) dari banyak buku."⁴⁵

Sebagai ulama yang terkemuka predikat yang diraih oleh Ibnu Katsir, selain karena kegigihan dan semangat beliau dalam menuntut ilmu tentu karena keikhlasan dari guru-guru yang membimbing dan membawa pengaruh besar bagi keilmuan beliau. Diantara guru-guru Ibn Katsir yang banyak memberi pengaruh besar adalah:

- a. Dhiya'uddin Abdullah Az-Zarbandy An-Nahwy, gurunya dalam ilmu nahwu.
- b. Abdullah bin Muhammad bin Husain bin Ghailan Al-Ba'labaki, gurunya dalam bidang Al-Qur'an.
- c. Muhammad bin Ja'far bin Far'usy, gurunya dalam ilmu qiraat.
- d. Syaikhul Islam Ibn Taimiyah. Ibnu Katsir banyak mengeluarkan pendapat gurunya ini pada banyak masalah, diantaranya masalah talak.

⁴⁵Jul Hendri, "Telaah tafsir al-Qur'anul Azim karya Ibn Katsir", *Nuansa*, Vol. 14, Nomor 2, Desember 2021, hlm. 243.

- e. Syekh Jamaluddin Ibn al-Zakky al-Lizzy, gurunya dalam bidang hadits dan sekaligus pengarang kitab *Tahzibul Kamal*.
 - f. Ibrahim bin Abdurrahman Al-Gazzary gurunya dalam Madzhab Syafi'i.
 - g. Yusuf bin Abdurrahman Al-Mazzy. Ibnu Katsir mempelajari banyak hal kepada guru beliau ini hingga ia menikahi putrinya.
 - h. Najmuddin Al-Asqalani, gurunya dalam bidang hadits Sahih Muslim.
 - i. Al-Hāfiz Al-Zahabi, gurunya dalam bidang ilmu hadits dan tafsir.
 - j. Syekh Syamsuddin al-Zahabi Muhammad ibn Ahmad Qaimas, beliau sejarawan dari Syam.
 - k. Al-Qāsim bin Muhammad Al-Barāzily, gurunya dalam ilmu sejarah.⁴⁶
3. Karya-Karya Ibnu Katsir

Diantara karya tulis yang dihasilkan Ibnu Katsir sepanjang hayatnya ialah:

- a. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*
- b. *At-Takmillah fi Ma'rifat al-Sighat wa al-Du'afā wa al-Mujahal* (perlengkapan untuk mengetahui para periwayat terpercaya, lemah dan kurang dikenal).
- c. *Abdullah al-Tanbih li 'Ulūm al-Hadits*, merupakan buku ilmu hadits yang dikenal dengan nama *al-Ba'is al-Hadits*.
- d. *Kutub al-Sittah* (Enam kitab koleksi hadits).
- e. *Al-Mukhtasar*, ringkasan dari *Muqaddimah li 'Ulum al-Hadits* karya Ibn Salah.⁴⁷

⁴⁶Wilma Laatansa Haqqi, "Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-Ayat Amanah Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018)

- f. *Al-Bidāyah wan Nihāyah*, yang menjadi rujukan pending dalam sejarah.
- g. *Al-Kawakibud Darāri*, cuplikan dari *Al-Bidāyah wan Nihāyah*.
- h. *Jami'ul Masānid as-Sunanul Hadi li Aqwami Sunan*.
- i. *Tafsīrul Qur'an; al-Ijtihād fi Talabil Jihad*.⁴⁸
- j. *Al-Wādihun Nafis fī Manaqibil Imam Muhammad ibn Idris*.

B. Kajian Kitab Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azhīm

1. Sekilas tentang Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azhīm

Terhadap tafsir yang ditulis oleh Ibnu Katsīr ini belum ada data yang pasti dari segi penamaan kitab tafsir beliau ini. Hal ini sangat berbeda dari pada karya-karya Ibnu Katsīr yang lainnya yang dimana diberikan judul atau nama. Sehingga setelah sampai kepada pengkaji-pengkaji kitab tafsir para ulama memberikan nama terhadap tafsir yang dikarang oleh Ibnu Katsīr, ada yang memberikan nama Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azhīm ada juga yang memberikan nama Tafsīr Ibnu Katsīr. Meskipun demikian, perbedaan hanya pada pemberian nama saja adapun tidak berpengaruh pada isi kitab tafsirnya. Seperti Muhammad Ali al-Sabuni dan Muhammad Husain Al-Zahabi, memberikan nama kepada kitab tafsir karangan Ibnu Katsir dengan nama Tafsīr Al-Qurān Al-'Azhīm. Sedangkan dalam beberapa penerbit ada yang menamakannya dengan Tafsīr Ibnu Katsīr. Kitab tafsīr Ibnu Katsīr ini pertama kali muncul pada abad ke 8 H/ 14 M dan diterbitkan pertama kali di Kairo

⁴⁷Ibid. hlm. 27.

⁴⁸Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis...*, hlm. 527.

pada tahun 1342 H/1923 M yang terdiri dari empat jilid.⁴⁹

Diterbitkan bersama (digabung) dengan Ma'ālinut Tanzil karya al-Baghawi. Juga diterbitkan secara terpisah dalam empat jilid berukuran besar. Syaikh Ahmad Syakir menangani pula penerbitannya, sesaat menjelang wafat sesudah sanad-sanadnya (yang lemah) dibuang⁵⁰.

Penyusunan Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhīm ini disusun dengan sistematika tertib ayat dan surah dalam Al-Qur'an (*tartib mushafi*). Kandungan dan urutan tafsirnya terdiri dari empat jilid. Jilid pertama mulai dari surah Al-Fātihah sampai surah an-Nisā, jilid kedua tafsir surah al-Māidah sampai surah an-Nahl, jilid ketiga berisi surah Al-Isra' sampai dengan surah Yāsin, jilid keempat berisi tafsir surah as-Shafat sampai dengan surah an-Nās.

2. Metode dan Corak Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azhīm

Dalam penyajian tafsirnya Ibnu Katsīr menggunakan manhāj (metode) analitis (*tahlili*). Ibnu Katsīr menyampaikan secara runtut mulai dari surah al-Fatihah, al-Baqarah sampai al-Nās sesuai dengan mushaf Usmani. Dengan tidak mengabaikan aspek asbab al-nuzul dan munasabat ayat atau melihat hubungan ayat Al-Qur'an satu dengan yang lain.⁵¹

Akan tetapi juga metode tafsir Ibnu Katsīr masuk dalam kategori semi tematik dikarenakan ketika menafsirkan ayat beliau mengelompokkan ayat-ayat

⁴⁹Jul Hendri, "Telaah...", hlm. 245.

⁵⁰Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis*, hlm. 505.

⁵¹Maliki, "Tafsir Ibnu Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya", *el-Umdah*, Vol.1, Nomor 1 Januari- Juni 2018, hlm.83.

yang masih dalam konteks pembahasan atau relevan dengan ayat yang ditafsirkan.

Mengenai corak penafsirannya Ibnu Katsir menggunakan corak penafsiran bil ma'sur, atau dikenal dengan tafsir bil riwayat yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan banyak menggunakan periwayatan didalam penafsiran yaitu Al-Qur'an ditafsirkan dengan *hadits, ru'yul ass-sahabat wa tabi'in* (pendapat para sahabat dan tabi'in) terkadang juga beliau menggunakan analisis beliau.⁵²

Dalam Muqadimah tafsirnya, Ibnu Katsir menyampaikan jika orang bertanya "Manakah cara menafsirkan Al-Qur'an yang terbaik?" Maka jawabannya adalah "Cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an ialah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an". Sebab suatu ayat yang *mujmal* pada suatu tempat kadang diterangkan oleh suatu ayat ditempat yang lain. Akan tetapi jika tidak, hendaknya engkau mengambil sunnah. Karena ia merupakan penjelasan dari Al-Qur'an. Imam Syafi'i r.a telah berkata: "Setiap hukum yang ditetapkan Rasulullah Saw. adalah merupakan apa yang beliau pahami dari Al-Qur'an."⁵³

Allah 'Azza Wa Jalla berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا
أَرَاكَ اللَّهُ بَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا ۝

⁵²Jul Hendri,"Telaah..., hlm. 246.

⁵³Muhammad Ali As-Shabuni, *At-Tibyan Fii Ulumul Qur'an: Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis* terj. Muhammad Qodirun Nur, (Jakarta : Pustaka Amani), Cet. 1, 2001, hlm. 314.

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu*” .(QS. An-Nisa: 105)

Diperkuat dengan sabda Rasulullah Saw:

أَلَا وَآنِي أُوتِيْتُ الْقُرْآنَ وَ مِثْلَهُ مَعَهُ

“*Ingat sesungguhnya telah diberikan kepadaku dan disertakan pula yang serupa.*”⁵⁴

3. Keistimewaan Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azhīm

Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azhīm merupakan tafsir paling terkenal diantara sekian banyak tafsir bil ma’sur yang pernah ditulis dan menduduki peringkat kedua setelah kitab Ibn Jarir. Ibnu Katsir menafsirkan Kalamullah dengan hadits dan atsar yang disandarkan kepada pemiliknya, serta membicarakan pula masalah jarh wa ta’dil yang diperlukan, juga mentarjih sebagian pendapat atas yang lain, menetapkan yang lemah pada sebagian riwayat dan menyatakan sahih pada riwayat yang lain. Mannā Khalil Al-Qattān menyampaikan keistimewaan Ibn Katsīr terletak pada seringnya ia memperingatkan akan riwayat-riwayat Isra’iliyat munkar (tertolak) yang terdapat dalam tafsir bil ma’sur. Juga Ibnu Katsīr mengungkapkan berbagai pendapat ulama tentang hukum fiqh dan kadang-kadang disertai pendiskusan atas Mazhab dan dalil yang dikemukakan mereka masing-masing.⁵⁵

Adapun komentar ulama lain mengenai keistimewaan tafsir karya Ibnu Katsīr ini, Muhammad Rasyid Rida menjelaskan

⁵⁴Lihat Tafsir Ibnu Katsir, juz I hlm. 3

⁵⁵ Mannā Khalil al-Qattān, *Mabahis...*, hlm. 527.

bahwa tafsir ini merupakan tafsir paling masyhur yang memberikan perhatian besar terhadap apa yang diriwayatkan dari para mufasir salaf dan menjelaskan makna-makna ayat dan hukum-hukumnya serta menjauhi pembahasan i'rab dan cabang-cabang balaghah yang pada umumnya dibicarakan secara panjang lebar oleh kebanyakan mufasir juga menjauhi pembicaraan yang melebar pada ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami Al-Qur'an secara umum atau memahami hukum dan nasihatnya secara khusus.

Diantara ciri khas keistimewaannya yaitu perhatian yang cukup besar terhadap penjelasan ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Dan tafsir ini merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadits marfu' yang ada relevansinya dengan ayat yang sedang ditafsirkan serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut, diikuti pula dengan atsar para sahabat, pendapat tabi'in dan ulama salaf setelahnya⁵⁶.

Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni menyampaikan pendapat yang selaras, menurutnya sebagian dari keistimewaan Ibnu Katsir ialah bahwa didalam tafsir al-ma'tsur Ibnu Katsir selalu memperingatkan kemungkaran-kemungkaran *israiliyat* serta memerintahkan agar menjauhinya. Yang perlu diketahui adalah menurutnya bahwa tafsir Ibnu Katsir termasuk satu-satunya tafsir *bil ma'tsur* yang paling *ashah* walaupun tidak paling *ashah* secara keseluruhan.⁵⁷

⁵⁶Ibid, hlm. 528.

⁵⁷Muhammad Ali As-Shabuni, *At-Tibyan...*, hlm. 314.

BAB III

PENAFSIRAN IBNU KATSĪR TERHADAP AYAT-AYAT FANATISME JAHILIYAH

A. Term Fanatisme *Jahiliyah* pada Surah Ali Imrān Ayat 103 dan Al-Hujurāt Ayat 13

Kata fanatik berasal dari bahasa latin “*fanaticus*”, yang dalam bahasa Inggrisnya diartikan sebagai frantic atau frenzied yang berarti gila-gilaan, kalut, mabuk atau hingar bingar. Secara syar’i fanatisme yang yg terlarang diistilahkan oleh Rasulullah Saw. dengan *ashabiyah* atau *ta’ashub* yang diambil dari akar kata yang berarti melilit atau mengikat dari sini maknanya berkembang sehingga berarti keluarga atau kelompok yang memiliki keterikatan sehingga selalu sekata dan sepakat meskipun kesepakatan tersebut diatas kebatilan yang menjadikan masing-masing anggotanya dengan kukuh membela anggota yang lain meskipun mereka salah⁵⁸.

Didalam kamus Bahasa Arab kata fanatisme diterjemahkan dengan beberapa kata misalnya didalam kamus al-Munawir kata fanatik diterjemahkan dengan , تعصب dan banyak kata fanatik dalam bahasa Arab, seperti : , عنصري, متعصب yang berarti yang fanatik,

⁵⁸M.Quraish Shihab, “Fanatisme”, dalam Quraish Shihab Official Website, <http://quraishshihab.com/akhlak/fanatisme>, diakses tanggal 22 Agustus 2022, pukul 09.20.

yang berarti fanatik golongan, متحمس، مسعور, yang berarti fanatik.⁵⁹

Adapun kata *jahiliyah* merupakan istilah Al-Qur'an, orang Arab sebelum Islam biasa menggunakan kata *jahila* dengan berbagai *tasrif/alternasinya*, bentuk *masdar (infinitive)*-nya adalah *al-jahl* dan *al-jahalah*, mereka tidak pernah menggunakannya dalam bentuk *fa'ililiyah* sehingga menjadi *jahiliyah*. Orang Arab juga tidak mensifati diri mereka atau orang lain sebagai *jahiliyun*. Dengan kata lain *jahiliyah* merupakan istilah Al-Qur'an yang maknanya sesuai dengan makna Al-Qur'an.

Sudah dipaparkan sebelumnya bahwa *jahiliyah* bukan hanya gambaran kebodohan pada masa pra Islam, akan tetapi kondisi masyarakat yang mengabaikan nilai-nilai Islam. Artinya *jahiliyah* bukan periode tertentu dan bukan pada waktu yang terbatas. Namun ia adalah kondisi dan situasi masyarakat dalam bentuk tertentu yang mempunyai persepsi tentang arti hidup, kondisi dan persepsi yang sangat memungkinkan sesuai dengan zaman dan tempat manapun, dengan artian *jahiliyah* bisa berlaku pada masa dulu atau pada masa sekarang.⁶⁰

Didalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata yang sama sebagaimana dalam kamus bahasa Arab, tetapi penulis menemukan keterangan atau nilai-nilai

⁵⁹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. Ke 4, hlm. 936.

⁶⁰Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid V (Beirut: Dar Al-Syuruq, 1982) hlm. 2861.

tentang fanatisme *jahiliyah* didalam penafsiran QS. *Ali-Imrān* ayat 103 dan QS. *Al-Hujurat* ayat 13.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : “Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Dua ayat diatas sekilas terlihat memiliki objek seruan yang berbeda sifatnya, pada QS. Āli Imrān ayat 103 secara tekstual kita dapat memahami bahwa ayat tersebut merupakan seruan kepada orang-orang yang beriman dalam hal ini adalah suku Aus dan Khazraj. Yang bangkit amarahnya dan menimbulkan permusuhan ketika mengingat kembali peperangan yang pernah mereka lakukan pada masa sebelum Islam. Padahal pada saat itu mereka sudah Allah satukan dengan Islam.

Kemudian pada QS. Al-Hujurāt ayat 13 , secara tekstual seruannya bersifat umum yaitu menggunakan kata *يا ايها الناس* , Seruan ini ditujukan kepada seluruh manusia (al-Nās). Sebagaimana dinyatakan al-Jazairi, seruan Allah Swt. kepada hamba-Nya ini merupakan seruan terakhir dalam surat al-Hujurāt. Dibandingkan dengan seruan sebelumnya yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman, seruan ini lebih umum.⁶¹

Pada diri manusia terkadang melekat sifat sombong, suka merendahkan orang lain, berbangga-bangga diri dengan fisik, harta dan juga kelompok yang pada akhirnya menjerumuskan kepada perselisihan, perpecahan dan permusuhan. Ayat-ayat diatas merupakan seruan sekaligus peringatan dari Allah Swt. agar selalu menjalin persatuan atas dasar Islam dan melarang adanya permusuhan ataupun perpecahan atas

⁶¹Rokhmat S. Labib, *Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie*, Bogor : Al-Azhar Freshzone Publishing, Cet. I, 2013, hlm.234.

dasar kelompok dan berbangga-bangga terhadap suku, ras, bangsa dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari sikap fanatisme *jahiliyah*. Penjelasan mengenai makna yang ada dalam QS. Āli Imrān ayat 103 dan Al-Hujurāt ayat 13 akan penulis bahas lebih rinci pada pembahasan selanjutnya.

B. Tafsiran Ibnu Katsīr terhadap Surah Āli-Imrān Ayat 103

1. Asbābun Nuzul

Diriwayatkan oleh al-Faryabi dan Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abbās Ra. bahwa ayat ini turun ketika kaum Aus dan Khazraj duduk-duduk, bercerita lah mereka tentang permusuhan dizaman jahiliyah, sehingga membangkitkan amarah kedua kaum tersebut. Masing-masing bangkit dan memegang senjatanya saling berhadapan. Maka turunlah ayat diatas yang menghentikan peperangan tersebut.

Ibnu Ishaq dan Abusy Syaikh meriwayatkan yang bersumber dari Zaid bin Aslam, dikemukakan bahwa seorang yahudi yang bernama Syas bin Qais lewat dihadapan kaum Aus dan Khazraj yang bercakap-cakap dengan riang gembira. Ia merasa benci melihat keintiman mereka , padahal asalnya bermusuhan. Ia menyuruh seorang pemuda anak buahnya untuk ikut serta bercakap-cakap dengan mereka dan membangkitkan cerita di zaman *jahiliyah* waktu perang *Bu'ats*. Mulailah kaum Aus dan Khazraj berselisih dan menyombongkan kegagahan masing-masing, sehingga tampillah Aus bin Qaizhi dari golongan Aus dan Jabbar bin Shakhr dari golongan Khazraj saling mencaci hingga menimbulkan amarah kedua belah pihak.

Berloncatanlah kedua kelompok itu untuk berperang. Hal ini sampai kepada Rasulullah Saw. Sehingga beliau segera datang dan menenangkan mereka seraya berkata “Apakah kalian menanti seruan *jahiliyah* padahal aku masih berada ditengah kalian?” Beliaupun membaca Qs. Āli Imrān ayat 103.⁶²

2. Tafsiran Ayat

Ibnu Katsīr dalam tafsīr al-Qur’ān Al-‘Azhīm menafsirkan ayat (**وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا**) “dan berpegang teguhlah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai.”

Beliau menyampaikan ada yang berpendapat berkenaan dengan kata (**بِحَبْلِ اللَّهِ**) “*kepada tali Allah*” yaitu berarti kepada janji Allah Swt. Sebagaimana firman Allah pada ayat setelahnya **ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةُ أَيْنَ مَا تُثْقَفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ** “*Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali mereka berpegang kepada tali (Agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.*” (QS. Āli-Imrān: 112) Yakni dengan perjanjian dan perlindungan. terdapat pendapat, kepada tali Allah itu maksudnya adalah kepada Al-Qur’an, sebagaimana yang disebutkan

⁶²Q. Shaleh, Dahlan, *Asbabun nuzul :Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007) Cet. ke-10, hlm.107.

dalam hadits yang diriwayatkan dari al-Harist al-A'war, dari 'Ali sebagai hadits marfu', tentang sifat Al-Qur'an:

هُوَ حَبْلُ اللَّهِ الْمَتِينِ وَصِرَاتِهِ الْمُسْتَقِيمِ

*"Al-Qur'an itu adalah tali Allah yang paling kuat dari jalan-Nya yang lurus"*⁶³

Firmannya (وَلَا تَفَرَّقُوا) *"Dan janganlah kamu bercerai-berai."* Allah memerintahkan mereka untuk bersatu dan melarang berpecah-belah.

Dalam hadits Rasulullah Saw. yang melarang berpecah dan menyuruh menjalin persatuan. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahin Muslim* dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا, وَ يَسْخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا,
يَرْضَى لَكُمْ أَنْتَعَبُدُوهُ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا, وَ أَنْ
تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا, وَ أَنْ
تَنَاصَحُوا مَنْ وَ لَاهُ اللَّهُ أَمْرَكُمْ, وَيَسْخَطُ لَكُمْ ثَلَاثًا:

قِيْلَ وَ قَالَ, وَ كَسْرَةُ السُّؤَالِ, وَ إِضَاعَةُ الْمَالِ

"Sesungguhnya Allah meridhai kalian dalam tiga perkara dan membenci kalian dalam tiga perkara. Dia meridhai kalian jika kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, berpegang teguh kepada tali Allah dan tidak bercerai berai dan

⁶³Abdullah bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir: Tafsir Ibnu Katsir*, terj.M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2001), Jilid 2, Cet. I, hal. 101.

setia kepada orang yang telah diserahi urusan kalian oleh Allah. Dan Dia membenci kalian dalam tiga perkara yaitu banyak bicara, membicarakan pembicaraan orang lain, banyak bertanya dan menghamburkan harta.”

Dan yang dikhawatirkan terhadap umat Rasulullah adalah akan terjadi perpecahan dan perselisihan. Dan ternyata hal itu memang terjadi pada umat ini, dimana mereka terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Yang dari kesemua golongan itu, terdapat satu golongan yang selamat masuk ke surga serta selamat dari azab neraka, mereka itulah orang-orang yang berjalan diatas jalan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya.⁶⁴

Firman Allah Swt:

وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا
حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana.

⁶⁴Ibid, hal. 102

*Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.*⁶⁵

Selanjutnya dalam menafsirkan ayat ini Ibnu Kats̄ir menyampaikan sebab turunnya ayat ini berkenaan dengan kaum Aus dan Khazraj, sebab pada masa *jahiliyah* dulu, diantara mereka telah terjadi banyak peperangan, permusuhan yang sangat parah, rasa dengki dan dendam yang menyebabkan terjadinya peperangan dan pembunuhan diantara mereka. Maka Allah ketika menurunkan Islam, di antara mereka pun memeluknya, yang menjadikan mereka bersaudara dan saling mencintai karena Allah, saling menyambung hubungan dan tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

Mereka sebelumnya berada di tepi jurang neraka disebabkan oleh kekufuran mereka, lalu Allah menyelamatkan mereka dengan memberikan hidayah untuk beriman. Mereka telah dianugerahi kelebihan oleh Rasulullah Saw. pada hari pembagian harta rampasan perang pada perang Hunain, salah seorang diantara mereka mencela Rasulullah Saw, Karena beliau melebihkan yang lain dalam pembagian sesuai dengan yang ditunjuki oleh Allah Swt. Kepada Rasulullah Saw.

Kemudian beliau berseru kepada mereka :

“Wahai kaum anshar, bukankah aku telah mendapatkan kalian dalam keadaan kesesatan, lalu Allah memberikan petunjuk kepada kalian melalui diriku, dan kalian sebelumnya dalam keadaan terpecah-belah, kemudian Allah menyatukan hati kalian melalui diriku, dan

⁶⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, 2019. hlm. 84.

kalian dalam keadaan miskin, lalu Allah menjadikan kalian kaya juga melalui diriku.”

Kemudian Ibnu Katsir menyampaikan pendapat para ulama berkenaan dengan asbabun nuzul ayat ini, diantaranya Muhammad bin Ishaq bin Yasar dan ulama lainnya menyebutkan bahwa: “Ayat ini turun berkaitan dengan keadaan kaum Aus dan Khazraj, yaitu Ada seorang Yahudi yang berjalan yang melewati sekumpulan orang dari kaum Aus dan Khazraj. Orang Yahudi itu merasa tidak senang dengan keerratan dan kekompakan mereka. Kemudian ia mengirimkan seseorang dan memerintahkannya untuk duduk bersama mereka, serta mengingatkan kembali berbagai peperangan yang pernah terjadi diantara mereka pada peristiwa Bu’ats dan peperangan-peperangan lainnya. Orang itu tidak henti-hentinya melakukan hal tersebut hingga membangkitkan emosi dan kemurkaan diantara mereka, masing saling mengobarkan emosinya, meneriakkan slogan-slogan, mengangkat senjata mereka dan saling mengancam untuk ke tanah lapang. Ketika hal itu terdengar oleh Nabi Saw., maka beliau datang dan menenangkan mereka seraya berseru:

أَبَدَعُوا الْجَهْلِيَّةَ، وَأَنَا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟

*“Apakah kalian menanti seruan jahiliyah padahal aku masih berada ditengah-tengah kalian?”*⁶⁶

Beliau pun membacakan ayat diatas, maka merekapun menyesali apa yang mereka lakukan. Dan akhirnya mereka saling bersalaman, berpelukan dan

⁶⁶Abdullah bin Muhammad, *Lubaabut...*, hlm. 102

meletakkan senjata. Mudah-mudahan Allah meridhai mereka semuanya.

C. Tafsiran Ibnu Katsir terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”⁶⁷

1. Asbābun Nuzul

Mengenai sebab turunnya ayat ini terdapat beberapa perbedaan riwayat. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah dikemukakan bahwa ketika penaklukan kota Mekah, Bilal naik keatas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata "apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka'bah?" Kemudian sebagian yang lainnya berkata "Sekiranya Allah membenci orang ini pastilah Dia akan menggantinya. Kemudian turunlah ayat ini yang menunjukkan bahwa didalam Islam tidak ada

⁶⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, 2019, hlm. 755.

diskriminasi yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.⁶⁸

Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir yang bersumber dari Abu Bakar bin Abi Dāwud, ayat ini (QS. Al-Hujurāt ayat 13) turun berkenaan dengan Abu Hind yang akan dikawinkan oleh Rasulullah Saw. dengan seorang wanita Bani Bayadlah. Bani Bayadlah berkata: "Wahai Rasulullah, pantaskah kami mengawinkan putri-putri kami kepada bekas budak-budak kami?". Kemudian turunlah QS. Al-Hujurāt ayat 13 ini yang menjelaskan bahwa didalam ajaran Islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dengan orang-orang yang merdeka.⁶⁹

2. Tafsiran Ayat

Allah Swt. berfirman seraya memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawwa'. Dan selanjutnya Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa.

Kata **شُعُوبًا** (berbangsa-bangsa) lebih umum daripada kata **الْقَبَائِلُ** (bersuku-suku). Dan setelah **الْقَبَائِلُ** ini berurutan tatanan lain seperti **الْأَفْجَادُ, الْعَمَائِرُ, الْعَشَائِرُ, الْأَفْصَائِلُ**, dan lain-lain. Ada juga yang menyatakan "yang dimaksud dengan **الشُّعُوبُ** adalah penduduk negeri-negeri lain, sedangkan **الْقَبَائِلُ** adalah penduduk Arab, sebagaimana **الْأَصْبَاتُ** dimaksudkan sebagai

⁶⁸Q. Shaleh, A. Dahlan, *Asbabun*, hlm. 518.

⁶⁹Ibid, hlm. 519.

penduduk Bani Israil”. Dan mengenai hal ini telah diringkas oleh Ibnu Katsir dalam muqadimah tersendiri yang telah beliau kumpulkan dari kitab *al-asybaah* karya Abu ‘Umar bin ‘Abdul Barr, juga dari kitab *al-Qashduwal Umam fii Ma’rifati Anshabil Arab Wal ‘Ajam*.

Dengan demikian dalam hal kemuliaan, seluruh ummah manusia dipandang dari sisi ketahanannya dengan Adam dan Hawwa’ As. Adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah Swt. dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, setelah melarang berbuat ghibah dan mencaci antar sesama, Allah mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam sisi kemanusiaan.⁷⁰

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.”

Maksudnya, agar saling kenal-mengenal sesama mereka, yang masing-masing kembali kepada kabilah mereka. Mengenai firman Allah Swt. (لِتَعَارَفُوا) “Supaya kamu saling kenal-mengenal”, Mujahid berkata: “Sebagaimana dikatakan fulan bin fulan dari anu dan anu atau dari kabilah anu dan kabilah anu”. Sufyan ats-Tsauri

⁷⁰Abdullah bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir: Tafsir Ibnu Katsir*, terj.M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2004), Jilid 7, Cet. I, hlm. 495.

berkata: “Orang-orang Humair menasabkan diri kepada kampung halaman mereka sedangkan Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabilah mereka.” Abu ‘Isa berkata “at-Tirmidzi meriwayatkan dari dari Abu Hurairah ra, dari Nabi Saw., beliau bersabda yang artinya:

“Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan didalam keluarga, kekayaan dalam harta dan Panjang umur.”

Kemudian, at-Tirmidzi mengemukakan: “Hadits tersebut adalah gharib yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini saja.”

Dari firman-Nya:

(إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ)

“*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu.*” Maksudnya ialah, yang membedakan derajat kalian di sisi Allah Swt. hanyalah ketakwaan, bukan keturunan.

Ibnu Katsīr memperkuat tafsiran dengan penjelasan dalam beberapa hadits yang menjelaskan hal tersebut diantaranya :

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra., ia meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya: “Siapakah orang yang paling mulia?” Maka beliau bersabda : “Yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara

mereka”. Para sahabat bertanya: “Bukan masalah ini yang kami tanyakan kepadamu”. Beliau menjawab: “ Jadi, orang yang paling mulia adalah Nabi Allah Yusuf putera Nabi Allah, putera Nabi Allah, putera kekasih Allah.” “ Bukan ini yang hendak kami tanyakan kepadamu,” papar mereka. “Kalau begitu, apakah yang kalian tanyakan kepadaku itu tentang orang-orang Arab yang paling mulia?” Tanya beliau “Ya,” jawab mereka . Beliau bersabda : “Yang terbaik dari mereka pada masa *jahiliyah* adalah yang terbaik dari mereka pada masa Islam, jika mereka benar-benar memahami.”

Beliau menyampaikan bahwa hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari ditempat lain melalui jalan Abdah bin Sulaiman. Juga diriwayatkan oleh an-Nasa’i dalam kitab *at-Tafsir*, dari hadits ‘Ubaidullah, dia adalah Ibnu ‘Umar al-‘Umari. Kemudian beliau memperkuat dengan riwayat Imam Muslim rahimahullah, meriwayatkan dari Abu Hurairah ra., ia berkata : “Rasulullah Saw. bersabda:

انَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَ أَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian.” (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ahmad bin Sinan, dari Katsir bin Hisyam).”

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Dzarr ra. Nabi Saw. bersabda:

أَنْظُرُ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى اللَّهِ

“Lihatlah, sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik dari (orang kulit) merah dan hitam kecuali jika engkau melebihkan diri dengan ketakwaan kepada Allah.”

Dan firman Allah Swt. selanjutnya:

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.” Maksudnya ialah Mahamengetahui tentang kalian semua dan Mahamengetahui semua urusan kalian, sehingga dengan demikian Dia akan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, menyesatkan siapa yang Dia kehendaki pula, menyayangi siapa yang Dia kehendaki, menimpakan siksaan kepada siapa yang Dia kehendaki, mengutamakan siapa yang Dia kehendaki, dan juga Dia Mahabijaksana, Maha mengetahui dan Maha mengenal tentang semuanya itu.⁷¹

Perpustakaan UIN Mataram

⁷¹Ibid, hlm.496-497.

BAB IV

ANALISIS FANATISME *JAHILIYAH* DALAM AL-QUR'AN DAN REALITAS SOSIAL KEKINIAN

A. Analisis Fanatisme *Jahiliyah* Dalam Al-Qur'an

Adanya keberagaman warna kulit, suku, bangsa dan perbedaan yang lainnya merupakan ketetapan Allah Swt. manusia tidak mampu menghindar darinya. Oleh sebab itu perbedaan suku-suku dan bangsa-bangsa itu tidak boleh menjadi sarana untuk saling membanggakan diri atau menjatuhkan yang lainnya. Justru adanya keragaman tersebut untuk saling mengenal satu sama lain.

Mencintai atau merasa bangga serta loyalitas terhadap kelompok, ras, suku ataupun bangsa, bukan sesuatu hal yang salah. Akan tetapi kecintaan ataupun loyalitas tadi tidak boleh berlebihan apalagi sampai melakukan kedzalim kepada orang lain ataupun kelompok lain. Mengenai batasan kecintaan tersebut pernah disampaikan oleh Rasulullah Saw:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Ar-Rabi’ Al-Yuhmidi Dari ‘Abbad bin Katsir As Syami dari seorang wanita yang disebut dengan Fusailah ia berkata, “Aku mendengar Ayahku berkata, “Aku bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, ‘Wahai Rasulullah, apakah termasuk dari ashabiyah (fanatik golongan) apabila ada seseorang yang mencintai kaumnya?’ Beliau menjawab: “Bukan, akan tetapi yang termasuk ashabiyah adalah seseorang menolong kaumnya atas dasar kedzaliman.”⁷²

⁷²Ibnu Majah Abu ‘Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazauni, *Sunan ...*, hlm.1302.

Dari hadits diatas dapat disimpulkan bahwa kecintaan terhadap kaum bukan termasuk *'ashabiyah* (fanatisme). Fanatisme bukan sekedar kecintaan terhadap sesuatu, akan tetapi dikatakan fanatisme apabila kecintaan terhadap sesuatu atau terhadap kelompok dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan rasa marah (atas dasar kelompok) dan permusuhan yang menyeru untuk melindungi kelompok tanpa memperhatikan apakah yang dibela olehnya termasuk sesuatu yang benar atau salah, sekalipun kelompok tersebut secara nyata berbuat kedzaliman akan tetapi tetap dibela olehnya maka hal tersebut merupakan fanatisme.

Sebagai muslim kita hanya boleh fanatik kepada Islam yaitu kepada Allah dan Rasulnya. Fanatik terhadap Islam justru diperintahkan karena hal tersebut merupakan sesuatu yang haq yang datang dari Allah dan Rasulnya. Sebagaimana firman Allah Swt :

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpegang teguhlah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai.”

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“ Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”

Islam dengan kemuliaannya telah memerangi rasisme, sukuisme, nasionalisme, fanatisme kelompok dan sejenisnya yang merupakan salah satu peninggalan fanatisme jahiliyah, Islam menegaskan bahwa semua manusia itu sama dalam sisi kemanusiaannya, sama dalam hak dan kewajiban. Tidak beda antara orang Arab dengan non Arab (ajam) kecuali karena takwa.

Hal itu merupakan pembenaran terhadap sabda Nabi Saw. : "Wahai sekalian manusia, ketahuilah bahwa Rabb kalian adalah Satu, dan ayah kalian juga satu (Adam). Ketahuilah bahwa tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas non Arab ('ajam), atau keutamaan non Arab atas orang Arab, orang kulit putih atau orang kulit hitam, orang kulit hitam atas orang kulit putih, kecuali karena takwa."

Al-Qur'an Al-Karim telah menegaskan kesatuan asal manusia terhadap seluruh umat manusia, meski berbeda-beda warna kulit mereka, bahasa mereka, pikiran mereka dan negeri mereka. Allah Ta'ala berfirman

Perpustakaan UIN Mataram
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Juga firman Allah Swt. dalam QS. Ali-Imrān ayat 103:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ
اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : “Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Ayat-ayat Al-Qur'an di atas merupakan penegasan dari Allah Swt. untuk tidak berpecah belah yaitu perilaku yang menjerumuskan kepada fanatisme jahiliyah. Adapun fanatisme yang ditentang oleh Rasulullah Saw. bahkan harus kita benci ialah fanatisme (*Ta'ashub*) jahiliyah, sebagaimana yang dimaksudkan dalam ayat-ayat yang mulia, yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Fanatisme Kelompok Agama

Pada QS. Āli-Imrān ayat 103, sebagaimana penafsiran Ibnu Katsīr diatas menggambarkan bahwa meskipun sudah memeluk Islam bukan berarti tidak ada perselisihan, sekelas para sahabat yang Rasulullah Saw. katakan sebagai generasi terbaik saja dan Rasulullah Saw masih hidup di tengah-tengah mereka, mereka terkadang tidak bisa menghindari dari perselisihan dan perpecahan. Karena mereka juga manusia biasa yang tidak bersih dari kesalahan. Karena hal ini merupakan konsekuensi dari adanya keberagaman yang Allah tetapkan sebagai ujian bagi manusia. Allah Swt. memerintahkan untuk bersatu diatas tali Allah (Islam) dan melarang untuk berpecah belah.

Apa yang dikhawatirkan oleh Rasulullah mengenai terjadinya perpecahan dan perselisihan. Dan ternyata hal itu memang terjadi pada umat ini, dimana mereka terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Yang dari kesemua golongan itu, terdapat satu golongan yang selamat masuk ke surga serta selamat dari azab neraka, mereka itulah orang-orang yang berjalan diatas jalan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya (*Ahlu Sunnah wal jama'ah*) yaitu orang-orang yang berpegang teguh diatas Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah serta bergabung dalam kelompok Islam.

Sebagaimana firman Allah SWT :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”

2. Fanatisme Karena Warna Kulit

Sebagaimana peristiwa yang menjadi sebab turunnya firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujurāt ayat 13, yang diirwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah dikemukakan bahwa ketika penaklukan kota Mekah, Bilal naik keatas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata "apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka'bah?" Kemudian sebagian yang lainnya berkata "Sekiranya Allah membenci orang ini pastilah Dia akan menggantinya.

Padahal Rasulullah Saw telah menegaskan sebagaimana yang disampaikan Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini, diriwayat Imam Muslim rahimahullah, meriwayatkan dari Abu Hurairah ra., ia berkata : “Rasulullah Saw. bersabda:

انَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَ أَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian.” (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ahmad bin Sinan, dari Katsir bin Hisyam).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Dzarr ra. Nabi Saw. bersabda:

أُنْظُرْ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْتَفِضُلُهُ

بِتَقْوَى اللَّهِ

“Lihatlah, sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik dari (orang kulit) merah dan hitam kecuali jika engkau melebihkan diri dengan ketakwaan kepada Allah.”

Warna kulit tidak menjadi ukuran tingginya derajat seseorang di hadapan Allah 'Azza Wa Jalla, sebagaimana Allah telah mengangkat kedudukan Bilal bin Rabbah dengan menjadikan ia manusia yang dijamin masuk surga. Maka sangat dangkal pemikiran manusia ketika menjadikan warna kulit sebagai tolak ukur dalam memuliakan manusia sehingga akhirnya berlaku zalim terhadap saudaranya. Islam telah memuliakan manusia bukan karena fisik, karena manusia dari segi penciptaannya sama-sama berasal dari tanah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya mengenai firman Allah Swt, : *Inna khalaqnakum min dzakar wa untsa* menegaskan bahwa tidak ada keunggulan seseorang atas lainnya disebabkan perkara sebelum kejadiannya, baik karena bahan dasarnya maupun karena pembuatnya. Dari segi bahan dasarnya, mereka semua berasal orang tua yang sama, yakni Adam dan Hawa. Demikian pula pembuatnya,

mereka semua diciptakan oleh Dzat yang sama, Allah Swt.⁷³

3. Fanatisme Kesukuan

Orang-orang *jahiliyah* yang terdahulu, sebelum Islam mereka sangat fanatik terhadap kelompok mereka, kecintaan dan loyalitas yang sangat kuat terhadap suku atau kelompoknya ini yang menjadikan mereka siap untuk mempertaruhkan nyawa demi membela suku atau kelompoknya, tanpa memperhatikan apakah kelompoknya tersebut benar ataukah salah. Hal ini terlihat dalam syair penyair-penyair jahiliyah dulu yang berbunyi :

وَمَا أَنَا إِلَّا مِنْ غَزِيَّةٍ إِنْ غَوَتْ غَوَيْتُ وَإِنْ تَرَشَّدْتُ غَزِيَّتُهُ تَرَشَّدُ

"Aku hanyalah bagian dari suku, jika ia salah maka akupun salah dan jika suku itu benar maka akupun benar".⁷⁴

Rasulullah Saw pernah menegur kaum Aus dan Khazraj yang berselisih karena mengingat kembali peperangan-peperangan yang mereka lakukan pada masa *jahiliyah* yang membangkitkan permusuhan diantara mereka sampai kepada saling berseru untuk berperang. Rasulullah Saw. menegur mereka dengan mengatakan :

⁷³Fakhrudin al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghayb*, vol. 14 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), hlm.118.

⁷⁴Shalin bin Fauzan, *Sarah Masail Jahiliyah: Permasalahan Jahiliyah*, terj. Daday Hidayat, (Darul 'Ashimah, 2015), hlm.350.

أَبَدَعُوْىَ الْجَهْلِيَّةِ وَاَنَا أَظْهَرُكُمْ؟

“Apakah kalian menanti seruan jahiliyah padahal aku masih berada ditengah-tengah kalian?”

Sikap fanatisme *jahiliyah* yaitu keinginan untuk terus menerus berada di atas kebatilan padahal mengetahui kebatilan tersebut, bersikap *takabbur*, penentangan serta oknum tertentu atau suku tertentu baik benar maupun salah. *Ta'ashub* seperti inilah yang dibenci oleh Rasulullah Saw, sebagaimana beliau menyebutkan dalam hadits-hadistnya bahwa *ta'ashub* ialah tolong menolong dalam kedzaliman.

4. Fanatisme Kebangsaan

Timbangan keutamaan dalam hal kemuliaan bukan karena nasab (keturunan), kelompok, suku, bangsa, harta, status sosial, atau kekuasaan, akan tetapi dengan keshalihan manusia dan ketakwaannya. Peringkat tertinggi dari kelompok manusia yang berpangkal pada satu orang tua disebut *syab*, bentuk jamaknya ialah *syu'ub*. Contohnya seperti Rabi'ah, Mudhar, al-Aws, dan al-Khajraj. Sebagaimana kata *qabil* yang merupakan bentuk jamak dari kata *qabilah* juga bermakna kelompok manusia yang berpangkal pada orang tua yang sama. Hanya saja, peringkatnya di bawah *syab*, seperti *qabilah* Bakr dari Rabi'ah dan *qabilah* Tamim dari Mudhar.

Kemudian peringkat dibawah *syab* dan *qabilah*, terdapat empat kelompok, yaitu al-'imarah, seperti Syaibah dari Bakr, Saran dari Tamim, dan Quraysy, al-bathn seperti Bani Luay Qurays, Bani Qushay dan Bani Makhzum, kemudian al-fakhid

atau al-'asyirah seperti Bani Abd al-Muthallib. Dibawah al-fashilah atau al-fashilah sudah tidak ada lagi, yang berarti secara keseluruhan ada enam peringkat kelompok manusia yang berpangkal pada orang tua yang sama.⁷⁵

Adanya perkembangan jumlah manusia hingga menjadi banyak suku dan bangsa yang berbeda-beda adalah kenyataan yang telah Allah tetapkan. Karena telah menjadi ketetapan Allah Swt. dan manusia tidak mampu menghindar darinya. maka perbedaan suku dan bangsa itu tidak boleh menjadi sarana untuk saling membanggakan diri atau melecehkan yang lainnya. Justru QS. Al-Hujurat ayat 13 tersebut menegaskan bahwa dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku justru untuk saling mengenal satu sama lain.

Ayat ini bukanlah menjadi dalil absahnya nasionalisme ataupun sukuisme. Jika nasionalisme membangkitkan sentimen dan fanatisme kebangsaan, ayat ini justru menentang setiap upaya untuk mengunggulkan kelompok manusia atas dasar kebangsaan, kesukuan, dan keturunan. Jika nasionalisme menjadikan perbedaan bangsa sebagai alasan memecah belah manusia, ayat ini justru sebaliknya. Rasulullah Saw juga menjadikan ayat ini sebagai dalil untuk mencabut paham *jahiliyah* ini dari kaum muslim. Ketika *fath* Makkah beliau berkhotbah:

⁷⁵Rokhmat S. Labib, *Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie*, Bogor : Al-Azhar Freshzone Publishing, Cet. I, 2013, hlm.236.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ قَدْ إِذْهَبَ عَنْكُمْ عِبْنَتَهُ
 الْجَاهِلِيَّةَ وَتَعَاظَمَهَا بِأَبَائِهَا فَ لِلنَّاسِ رَجُلَانِ بُر
 نَقِي كَرِيمٍ عَلَى اللَّهِ وَ فَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيْنَ عَلَى اللَّهِ وَ
 النَّاسِ بَنُو آدَمَ وَ خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ مِنْ تَرَامِبٍ قَالَ اللَّهُ
 يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنَا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَ أَنْثٍ إِلَى آخِرِ
 الْآيَةِ

“Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah melenyapkan dari kalian kesombongan dan kecongkakan jahiliyah dengan bapak-bapak kalian. Manusia itu ada dua kelompok. Ada yang shalih, bertakwa, dan mulia dihadapan Allah Swt. Ada pula yang fasik, celaka, dan hina dihadapan Allah Swt. Manusia itu diciptakan Allah dari Adam, dan Adam dari tanah. Kemudian beliau membaca : Ya ayyuha al-Nas Inna khalaqnakum min dzakar wa untsa hingga akhir ayat.” (HR. al-Tirmidzi dari Ibnu Umar).⁷⁶

Diriwayatkan dalam musnad Ahmad Rasulullah Saw juga bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ الْآءَانِ رَبِّكُمْ وَآءَادُ وَ إِنَّ أَبَاكُمْ
 وَآءَادُ الْآءَا فَضَّلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى لِعَءَجَبِيٍّ وَآءَا

⁷⁶Ibid, hlm. 240

أَعْجَبِي عَلَى عَرَبِي وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا
أَسْوَدُ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

“Wahai sekalian manusia!, Rabb kalian satu dan ayah kalian satu, tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang A'jam (selain Arab), dan bagi orang A'jam atas orang Arab, tidak ada kelebihan bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan.”⁷⁷

B. Kontekstualitas Sikap Fanatisme *Jahiliyah* Pada Masa Kini

Adapun pada masa modern saat ini tidak menutup kemungkinan adanya aktivitas-aktivitas fanatisme *jahiliyah* yang dicela oleh Rasulullah Saw. Sayyid Quthb berpendapat *jahiliyah* itu bukanlah periode sejarah tertentu dalam waktu yang terbatas. Namun, ia adalah kondisi dan situasi masyarakat dalam bentuk tertentu yang memiliki persepsi tertentu tentang kehidupan. Kemungkinan adanya kondisi ini dan persepsi ini adalah sangat mungkin pada zaman manapun dan tempat manapun. Jadi kondisi dan persepsi itulah yang menjadi tolak ukur ada tidaknya *jahiliyah* disuatu tempat dan zaman⁷⁸.

Didalam kitab *Masā'il Al-Jahiliyah*, Syekh Muhammad bin Abdul Wahab menulis 128 masalah yang berkaitan dengan perkara *jahiliyah*. Pada permasalahan ke-93, beliau menuliskan salah satu permasalahan

⁷⁷Ibnu Hanbal, Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), Nomor hadits 22391.

⁷⁸Nuruddin Muhammad Iqbal, “Karakter..”, hlm.25.

jahiliyah yaitu fanatik kepada seseorang dari kelompoknya baik dalam perkara kebenaran maupun kebatilan.⁷⁹

Mencintai individu, keluarga, kelompok, suku, ras, bangsa dan seterusnya atau perasaan senang terhadap kelompok tersebut bukan termasuk *ashabiyah*. Akan tetapi yang dimaksud dengan *ashobiyyah* yaitu fanatik yang berlebihan sampai membenarkan kejelekan atau kesalahannya. Rasulullah Saw. bersabda:

أَنْصُرُ أَخَاكَ ظُلْمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ نَنْصُرُهُ
إِذَا كَانَ مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ ظُلْمًا؟ قَالَ
تَمْنَعُهُ عَنِ الظُّلْمِ لِذَلِكَ نَصْرُهُ

"Tolonglah saudaramu yang zhalim dan yang terzhalimi". Para sahabat berkata : "wahai Rasulullah, kamu akan menolongnya jika ia terzhalimi, bagaimana kami menolongnya jika ia orang yang zhalim?, Rasulullah Saw berkata "yaitu kamu melarangnya dari perbuatan zhalim, demikianlah cara menolongnya."

Tapi bagi orang yang fanatisme *jahiliyah*, mereka memahami hadits diatas apa adanya, bahwa menolong orang yang zhalim yaitu dengan mendukung kezhalimannya, hal ini jelas keliru. Adapun kontekstualisasi fanatisme *jahiliyah* terhadap ayat yang penulis teliti yaitu sebagaimana pemaparan dibawah ini.⁸⁰

⁷⁹Shalin bin Fauzan, *Sarah Masail Jahiliyah: Permasalahan Jahiliyah*, terj. Daday Hidayat, (Darul 'Ashimah, 2015), hlm.350.

⁸⁰Ibid, hlm. 351.

1. Kontekstualitas Fanatisme Kelompok Agama

Fanatisme terhadap kelompok ialah membela kelompok hingga membenarkan kesalahan atau kedzaliman dari kelompoknya tersebut. hal-hal yang salah karena dilakukan oleh kelompoknya atau figur yang bergabung dalam kelompok tersebut dianggap baik dan dicari-carikan pembenarannya. Dilain sisi timbul kesombongan dalam diri mereka, menganggap kelompoknya yang paling benar dan yang lain salah. Sehingga terjadinya perpecahan diatas umat Rasulullah Saw.

Sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir mengenai ayat *وَلَا تَفَرَّقُوا* “Dan janganlah kamu bercerai-berai.” Beliau menyampaikan bahwa akan terjadi perpecahan dan perselisihan pada umat Rasulullah Saw. dimana kaum muslim terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Dari kesemua golongan itu, terdapat satu golongan yang selamat masuk ke surga serta selamat dari azab neraka, mereka itulah orang-orang yang berjalan diatas jalan Rasulullah Saw. dan para sahabatnya.⁸¹

Padahal Allah SWT berfirman :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Mereka itulah orang-

⁸¹Abdullah bin Muhammad, *Lubaabut...*, hlm.103.

orang yang mendapat azab yang sangat berat.” (QS. Ali-Imrān: 105)⁸²

إِنَّ الَّذِينَ فَرَقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ
إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun engkau (Nabi Muhammad) tidak bertanggung jawab terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) hanya kepada Allah. Kemudian, Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.*” (QS. Al-An’ām :159)

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا
إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا
الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ
إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

“*Dia (Allah) telah mensyariatkan bagi kamu agama yang Dia wasiatkan (juga) kepada Nuh, yang telah Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), dan yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik*

⁸²Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, hlm. 84.

(untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki pada (agama)-Nya dan memberi petunjuk pada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)". (QS. Asy-Syura : 13)

Demikian juga pada masa sekarang terjadi hal yang demikian, perselisihan di negeri kita tercinta yang terjadi akhir-akhir ini, banyak disebabkan persoalan kelompok, terutama kelompok Islam. Didirikannya kelompok-kelompok Islam yang ada ditengah air oleh para ulama kita tujuannya ialah untuk menyatukan kaum muslim tanah air, memudahkan mereka didalam memahami Islam.

Akan tetapi kelompok-kelompok yang dibangun dengan tujuan mulia tersebut malah dicitra burukkan oleh sebagian oknum yang menjadi anggota-anggotanya. Saling mendebat ditempat terbuka atau dimedia sosial, saling mengkafirkan, atau melabelkelompok yang tidak sepemikiran dengan mereka dengan label yang negative seperti kelompok sesat, intoleran, radikal, bahkan lebih ekstrim lagi dengan tuduhan terorisme dan segudang tuduhan lainnya. Saling mencurigai, atau bahkan tak jarang sebagian dari mereka yang sering membubarkan kajian, dengan alasan tidak sepemikiran dengan mereka. Tanpa ada *tabayun* terlebih dahulu kepada saudara-saudaranya sebagaimana yang dianjurkan Islam. Mereka hanya menerima yang menjadi khatib atau penceramah harus dari kelompok mereka seolah-olah ustadz yang lain sesat dan tidak boleh diambil pendapatnya.

Padahal jikalau mau didalami, perbedaan-perbedaan yang terjadi diantara mereka merupakan permasalahan cabang (*furu'iyah*) yang itu boleh untuk berbeda. Masing-masing pendapat mereka merupakan pendapat yang Islami, misal perbedaan pendapat dalam masalah perayaan maulid Nabi Saw. Sebagian kelompok mengatakan tidak boleh dengan alasan merupakan bagian dari perkara yang diadakan (*bid'ah*) tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Dilain sisi kelompok yang lain mengatakan boleh karena merupakan bagian dari pada *bid'ah hasanah* (*bid'ah* yang baik) yang tujuannya untuk mengingat perjuangan Rasulullah Saw dan menambah ketaatan dengan hal-hal yang bermanfaat atau maslahat untuk agama. Kedua pendapat ini sebenarnya merupakan pendapat yang Islami.

Adanya perselisihan-perselisihan antar kelompok yang membuat perpecahan ditengah-tengah umat Islam. Karena fanatisme mereka terhadap kelompoknya. Memaksakan bahwa pendapat kelompoknya yang paling benar dan lebih Islami sehingga saling mencaci, menuduh kelompok lain dengan tuduhan yang negatif dan sebagainya, perilaku seperti ini merupakan perilaku *ta'ashub al-jahiliyah* yang wajib kita hindari.

Seharusnya perbedaan pendapat tersebut disikapi dengan bijak, asalkan kelompok tersebut memiliki dalil sebagai pegangan dalam mengambil pandangan atau pendapat itu tidak menjadi masalah, dan selama perbedaan-perbedaan yang terjadi bukan pada masalah *Ushul*, sikap kita seharusnya menghargai pendapat yang mereka ambil begitupun sebaliknya. Sebagaimana keharmonisan yang dicontohkan oleh

kedua Imam madzhab Imam Malik dengan muridnya Imam Syafi'i yang memiliki perbedaan pendapat tentang qunut dan tidak. Imam Syafi'i ketika shalat ditempat gurunya Imam Malik tidak menggunakan qunut padahal beliau memiliki ijihad untuk qunut. Tapi tidak pernah ada perselisihan diantara mereka, semua itu terjadi karena saling memahami, dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai bagian dari kekhasan Islam.

Berbeda dalam amal tidak menjadikan kita berbeda dalam Iman, Tuhan kita sama yaitu Allah Swt, Nabi kita pun sama Muhammad Saw. dan memiliki aqidah yang sama yaitu aqidah Islam. Ali bin Abi Thalib pernah berkata jika kita tidak sama dalam pemahaman kita bersaudara dalam iman, jika kita tidak sama dalam iman, kita bersaudara dalam kemanusiaan. Jangan sampai kita termasuk menjadi pengikut Iblis yang enggan untuk bersujud kepada Adam A.s karena merasa diri paling baik dan paling pantas menjadi Khalifah di muka bumi. *Ana Khairu minhu* merupakan senjata Iblis didalam memecah belah anak cucu Adam A.s.⁸³

2. Kontekstualitas Fanatisme Karena Warna Kulit

Menilai orang lain hanya dari penampakan fisik sudah sangat akrab terjadi pada masa modern saat ini, setiap orang berlomba-lomba untuk tampil menarik dengan memiliki kulit yang lebih cerah. Tidak sedikit biaya yang dikeluarkan, mulai dari jutaan, bahkan ratusan juta hanya untuk memperoleh fisik atau rupa yang lebih baik agar diakui eksistensinya.

⁸³Edi AH Iyubenu, *Islamku Islammu Islam Kita*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm.187.

Pada masa sekarang perawatan kulit (*skincare*) atau badan (*body care*) seolah-olah sudah seperti kebutuhan primer bagi kebanyakan orang terutama bagi kaum wanita dan tidak jarang juga bagi pria. Standar kecantikan atau ketampanan seseorang pun dilihat dari warna kulit. Meskipun setiap negara memiliki standar yang berbeda tentang kecantikan atau ketampanan Misalkan di Asia, cantik dan tampan itu di ukur dari pada warna kulit yang putih, mata yang lebar dan sebagainya.

Ternyata adanya usaha yang besar untuk memperbaiki fisik atau warna kulit merupakan bagian dari pada tuntutan persepsi yang ada ditengah-tengah masyarakat. Karena untuk mendapatkan pekerjaan pada masa modern ini harus memiliki badan dan penampilan yang bagus dan juga warna kulit yang cerah. Padahal semua itu sama sekali tidak ada pengaruhnya untuk pekerjaan, mirisnya ini sudah menjadi pemahaman yang mendarah daging ditengah kehidupan sosial era modern ini.

Tolak ukur untuk mencari teman, sahabat juga dilihat dari fisik, di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan tidak jarang adanya perundungan (*bullying*) karena dilihat dari pada fisik. Temannya di buli hanya karena menurut mereka penampilan yang tidak menarik. Standarisasi yang beredar dimasyarakat menjadikan pelaku perundungan untuk bertindak semena-mena terhadap orang lain.

Di media sosial misalnya sering terjadi perundungan (*bullying*) terhadap orang lain hingga menjatuhkan mental orang tersebut. Tidak sedikit korban *bullying* yang bunuh diri. Anak artis yang menurut mereka tidak cantik ataupun tampan secara

fisik dibuli habis-habisan tanpa melihat mental dari orang tua anak tersebut. Banyak lagi korban *bullying* netizen terhadap publik figur, atau orang yang aktif di media sosial dengan standarisasi fisik, seperti kulit hitam, mata sipit, kurus, gemuk, dan sebagainya dilihat dan dinilai, sehingga orang-orang menjadi tidak percaya diri.⁸⁴

Lebih ekstrim lagi, netizen di media sosial, melihat ukuran benar dan salah, baik atau buruknya seseorang dilihat dari bagus atau tidak rupanya. Meskipun seseorang itu sudah jelas narkoba bahkan tak jarang para fans nya itu membela habis-habisan, berusaha untuk mencari pembenaran terhadap tindakan buruk yang dilakukan oleh figur yang diidola mereka. Bahkan bagi tindakan perselingkuhan itupun akan didukung oleh mereka kalau pasangan selingkuhan orang tersebut memiliki fisik yang sesuai dengan standar mereka.

Fanatisme seperti ini yang kemudian dibenci oleh Allah Swt. fanatisme atas dasar warna kulit dan bentuk rupa dan hal-hal fisik lainnya itu merupakan bagian dari permasalahan orang-orang *jahiliyah*. Tentu pada masa modern saat ini banyak yang melakukan kejahiliyahan seperti fanatisme terhadap warna kulit sebagaimana yang penulis paparkan diatas.

Padahal Allah Swt. sampai menurunkan ayat Al-Qur'an untuk membantah pandangan tersebut, yaitu QS. Al-Hujurāt ayat 13 berkenaan dengan Bilal naik keatas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata "apakah pantas budak hitam

⁸⁴<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/hype/>, diakses tanggal 23 Agustus 2022, pukul 10.12.

ini azan di atas Ka'bah?" Kemudian sebagian yang lainnya berkata "Sekiranya Allah membenci orang ini pastilah Dia akan menggantinya. Kemudian turunlah ayat ini yang menunjukkan bahwa didalam Islam tidak ada diskriminasi yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.⁸⁵

3. Kontekstualitas Fanatisme Kesukuan

Fanatisme kesukuan sampai saat ini masih ada ditengah masyarakat. Di NTT misalnya, tahun 2020 terjadi bentrok antar suku di Nusa Tenggara Timur yang mengakibatkan tewasnya enam orang warga desa Sandosi Kecamatan Witihama Pulau Adonara. bentrok terjadi antara dua suku yaitu suku Lamatokan dan Kwaelaga yang berdasarkan pengakuan dari Kapolres Flores Timur kedua suku ini sering kali bentrok. Adapun motif adanya bentrok antar dua suku tersebut disebabkan sengketa tanah yang terus berlanjut hingga sulit untuk ditemukan titik temunya.⁸⁶

Konflik semacam ini juga terjadi di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, dua desa yang paling terkenal seringkali bentrok yaitu desa Renda dan desa Ngali, konflik yang terjadi diantara dua desa ini sudah terjadi sejak zaman penjajahan Belanda dan sudah terjadi beberapa periode, pertama konflik yang terjadi pada tahun 1909-1911 yang dipengaruhi oleh dendam akibat kekalahan rakyat Ngali melawan Belanda, kemudian pada tahun 1911-1970 terjadi antara desa Ngali dengan desa lainnya disebabkan hanya permasalahan turnamen tradisi *Ndempa Ndiha* ,

⁸⁵Q. Shaleh, A. Dahlan, *Asbabun...*,hlm.518.

⁸⁶<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2020/03/06/05180041/mengungkap-fakta-tragedi-bentrok-antar-suku-di-ntt-6-orang-tewas>), diakses tanggal 21 Agustus.

kemudian pada tahun 1971-1991 konflik antar pemuda dengan menggunakan senjata tajam, kemudian terjadi pada tahun 1991 hingga 2012 menggunakan senjata api yang dirakit dan menimbulkan banyak korban.⁸⁷

Kasus konflik desa Renda dan desa Ngali juga terjadi pada tanggal 19 Januari 2009, bermula dari perkelahian pemuda yang menyebabkan adanya pemuda desa Ngali yang dibacok oleh pemuda desa Renda, sehingga disusul respon pihak keluarga yang meminta pertanggungjawaban, dan tidak mendapatkan tanggapan sehingga diikuti oleh konflik lanjutan hingga penghadangan jalan yang dilakukan oleh warga Ngali yang mencari warga desa Renda begitupun sebaliknya saling menghadang jalan untuk mencari warga yang berasal dari desa yang bentrok dengan mereka.⁸⁸

Konflik yang disebabkan oleh fanatisme kesukuan seringkali langgeng, karena api perpecahan selalu di percikkan sehingga terus berkobar. konflik yang terjadi biasanya diawali dengan permasalahan kecil yang menyebabkan perbedaan pendapat dan masing saling ingin untuk diunggulkan. Perilaku semacam ini juga terjadi pada suku 'Aus dan Khazraj dahulu, yang konflik puluhan tahun yang disebabkan hanya masalah unta, yang menjadikan mereka berpuluh-puluh tahun terus berperang dan menghilangkan nyawa manusia.

4. Kontekstualitas Fanatisme Kebangsaan

Begitupun fanatisme kebangsaan tidak hanya terjadi pada masa lalu, pada masa sekarang karakter

⁸⁷Arihan, dkk, 2018, "Resolusi Konflik Komunal Antara Masyarakat Desa Ngali Dan Renda Kecamatan Belo Kab. Bima NTB", Sodality, Vol 6 Nomo 2, Agustus 2018, hlm. 148.

⁸⁸Ibid, hlm.149.

jahiliyah ini juga masih ada meskipun persoalan yang menjadi objek fanatiknya berbeda sesuai dengan perkembangan zaman. Didalam Islam tidak ada masalah ketika cinta tanah air, bahkan Rasulullah Saw. juga sangat mencintai tanah air nya yaitu Makkah.

Akan tetapi cinta tanah air itu ada dua versi. Pertama, cinta tanah air versi Rasulullah Saw. dan para sahabat yang menginginkan adanya perubahan hidup masyarakat dari masyarakat *jahiliyah* menuju masyarakat Islam. Yang memiliki akidah Islam dan mengaplikasikan aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek politik dengan syari'at Islam. Cinta tanah air versi Rasulullah Saw. yaitu keinginan untuk menjadikan masyarakat lebih baik dengan Islam.

Kemudian ada cinta tanah air versi kedua, yaitu versi Abu Lahan ataupun Abu Jahal, mereka juga mencintai tanah air mereka Makkah tetapi dengan mempertahankan akidah nenek moyang mereka yang sudah melenceng dari ajaran agama yang hanif. Kecintaan mereka yang berlebihan terhadap ajaran nenek moyang mereka yang menjadikan mereka fanatik dan sulit untuk menerima perubahan. Mereka mempertahankan ajaran-ajaran *jahiliyah* dengan sekuat tenaga meskipun ajaran itu jelas-jelas tidak adil dimata mereka akan tetapi tetap dibela mati-matian. Bahkan dengan berbagai upaya mereka lakukan untuk menghadang dakwah Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw dan para sahabat yang mendakwahkan akidah Islam dikatakan sebagai kelompok pemecah belah bangsa, dikatakan orang-orang yang suka membual, yang suka hipnotis dengan kata-kata. Dilarang untuk didekati oleh masyarakat

atau dipropaganda, bahkan pencegahan sampai pada tahap penyiksaan fisik dan keinginan untuk membunuh Rasulullah Saw. Mereka melakukan itu semua dengan alasan cinta tanah air.

Mengingat kembali bagaimana sepak terjang penghalangan dakwah Rasulullah Saw. diatas seakan seperti terulang kembali. Karena hal-hal semacam diatas juga dirasakan oleh para ulama atau pendakwah pada masa sekarang yang dihalangi sedemikian rupa dakwahnya, dikatakan biang terorisme, difitnah sebagai pemecah belah, dituduh radikal, intoleran, suka mencuci otak, tidak pancasilais dan sebagainya.

Bahkan tidak sedikit dari para ulama' tersebut dibatasi dakwahnya dengan rencana pemberian sertifikat khusus untuk *da'i* yang akan berkhotbah di masjid, dakwah Islam dibatasi dan disesuaikan dengan kehendak mereka yang mengaku paling cinta tanah air, paling pancasilais, dan tidak sedikit dari penceramah, habaib yang dipersekusi dan dipenjarakan dengan tuduhan terorisme tanpa ada dasar hukum bahkan tidak ada pembuktian secara hukum terlebih dahulu. Mereka melakukan itu atas dasar fanatisme terhadap bangsa, tidak peduli apakah yang dilakukan benar atau salah, dan standart benar atau salah yang digunakan bukan menggunakan standart Islam tapi dengan standart buatan manusia.

Pada masa sekarang, paham nasionalisme kembali diperkuat oleh sebagian tokoh muslim yang menyerukan paham *ukhwah wathoniyah* selain *ukhwah Islamiyah*, namun dalam prakteknya, persaudaraan atas kebangsaan lebih ditekankan ketimbang persaudaraan atas Islam. Hal tersebut juga tampak pada negeri-negeri kaum muslim seperti Arab

Saudi yang lebih peduli dengan dinasti Saudnya lalu membombardir Yaman yang notabene adalah wilayah kaum muslim. Atau Turki lebih peduli dengan keturkiannya lalu melakukan operasi militer pada suku Kurdi yang juga sesama muslim.⁸⁹

Selain itu fanatisme dalam berbangsa juga tampak pada ajang internasional seperti olahraga sepak bola, bulu tangkis, dan juga pada icon-icon budaya. Pada Icon budaya misalnya antara Indonesia dan Malaysia, banyak memiliki budaya yang sama karena merupakan satu rumpun, sehingga ada kesamaan juga dalam budayanya, contohnya, batik dan rendang. Kedua negara ini sama-sama mengklaim batik dan rendang merupakan icon negaranya.

Cinta tanah air itu sesuatu yang wajar, karena kita lahir dan dibesarkan di tanah air tersebut, akan tetapi jangan sampai menjadikan kecintaan terhadap tanah air melebihi kecintaan kita kepada agama Islam. Fanatisme tersebut menjadikan orang bersikap berlebihan, tolak ukur kebenaran menurut mereka adalah kelompok, suku atau bangsanya sehingga menyebabkan adanya stratifikasi sosial.

C. Metode Penanggulangan Fanatisme *Jahiliyah* Dalam QS. *Āli-Imrān* Ayat 103 dan *Al-Hujurāt* Ayat 13

Adapun metode penanggulangan fanatisme *jahiliyah* dalam QS. *Āli-Imrān* ayat 103 dan *Al-Hujurāt* ayat 13 yaitu sebagai berikut:

1. Berpegang Teguh pada *Al-Qur'an*

Agar terhindar dari perselisihan di tengah banyaknya fitnah yang terjadi diantara manusia bahkan diantara kelompok muslim yang memicu

⁸⁹Shabir Ahmed, Abid Karim, *Sejarah Nasionalisme Di Dunia Islam*, (Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing, 2018), hlm. 22.

terjadinya konflik dan perpecahan, ditambah sikap fanatisme *jahiliyah* yang dimiliki oleh masing-masing kelompok maka Allah Swt. telah memerintahkan untuk berpegang teguh kepada tali Allah yaitu Al-Qur'an. Sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : “Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”

Dalam menyikapi perbedaan membutuhkan kedewasaan dan kebijaksanaan. Dalam ayat yang lain Allah Swt. mengajarkan ketika terjadi perselisihan terhadap suatu perkara maka seharusnya kita mengembalikannya kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisā ayat 59 :

... فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
تَأْوِيلًا

“...Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).”

Begitupun sebaliknya yang menjadikan setiap orang berpecah belah ialah karena mereka meninggalkan *bayyinah* (keterangan yang jelas) yang Allah berikan yaitu Al-Qur’an.

Adanya perbedaan seharusnya tidak menjadikan manusia saling berpecah belah, justru seharusnya dengan adanya perbedaan menjadi motivasi untuk saling berdialog dan bertukar pikiran. Perbedaan suku, ras, etnik, warna kulit, budaya, agama, pandangan dan sebagainya adalah Sunatullah. Keragaman tersebut tidak diciptakan untuk berpecah belah akan tetapi diciptakan agar manusia saling kenal mengenal.

Kepada non muslim saja diperintahkan untuk berbuat baik, apalagi kepada saudara sesama muslim. Islam mengajarkan persaudaraan atas manusia (*ukhwah Insaniyah*), juga persaudaraan sesama muslim (*ukhwah Islamiyah*). Tanpa membedakannya karena suku, bangsa ataupun warna kulit, yang membedakan manusia disisi-Nya hanyalah takwa.

2. Mengingat Kembali Nikmat Persatuan

Hal yang jarang disyukuri oleh kaum muslim ialah nikmat persatuan dan persaudaraan atas dasar Islam (*ukhwah Islamiyah*). Padahal persatuan merupakan karunia terbesar yang Allah hadirkan pada setiap hati kaum muslim. Harus disadari pula oleh kaum muslim bahwa tidak ada ikatan yang lebih kuat dari pada ikatan Islam yang akan terus terjalin ketika kaum muslim menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai acuan dalam perbuatan.

وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

"...Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara."

Islam adalah agama yang mengajarkan persatuan dan melarang berpecah-belah atas dasar fanatisme *jahiliyah*. Mengingat kembali nikmat persatuan yang dikaruniakan oleh Allah merupakan hal yang penting untuk memperkuat *ukhwah*, muslim yang satu dengan muslim yang lainnya Rasulullah ibaratkan seperti satu tubuh. Ketika satu anggota tubuh sakit maka anggota tubuh yang lain juga merasakan sakit. Begitulah indahnya Islam mengajarkan persaudaraan dan melarang perpecahan.

Fanatisme bukanlah sebuah fitrah yang ada pada manusia akan tetapi merupakan suatu sifat yang

dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor penyebab fanatisme menurut Azyumardi Azra, sebagaimana yang dikutip oleh Aminullah Cik Sohar, bahwa dikalangan orang Islam sendiri fanatisme keagamaan banyak bersumber dari:

- a. Pemahaman yang salah terhadap sejarah Islam yang dibarengi dengan idealisasi yang berlebihan terhadap Islam.
- b. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih terjadi di masyarakat.
- c. Memahami agama secara literal, setengah-setengah didalam memahami ayat Al-Qur'an menjadikan seseorang salah dalam menyikapi perbedaan.⁹⁰

3. Saling kenal-mengenal

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

⁹⁰Aminullah Cik Sohar, “Metode...,hlm.76.

Diciptakannya perbedaan oleh Allah Swt. dengan tujuan agar manusia saling mengenal satu sama lain. Ketika menafsirkan ayat ini Ibnu Katsir menjelaskan maksudnya adalah agar kenal mengenal sesama mereka yang masing-masing kembali kepada kabilah mereka.

Oleh sebab itu mempelajari nasab merupakan hal yang penting, sebagaimana yang diriwayatkan at-Tirmidzi dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw bersabda:

“Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan didalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur.”

Hal ini berarti pentingnya untuk saling mengenal agar mengetahui silsilah. Dengan saling mengenal satu sama lain memudahkan untuk mengetahui kesamaan baik kesamaan suku, ras, bangsa, agama atau bahkan kesamaan atas dasar kemanusiaan karena manusia berasal dari ayah yang satu dan juga ibu yang satu yaitu Adam A.s dan Hawwa As.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk fanatisme *jahiliyah* didalam Al-Qur'an surah Ali-Imrān ayat 103 yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsīr yaitu fanatisme kelompok agama dalam Islam yang menyebabkan perpecahan antara kelompok umat Islam. Bentuk fanatisme *jahiliyah* yang dilarang dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurāt ayat 13, yaitu fanatisme karena warna kulit, fanatisme kesukuan, dan fanatisme kebangsaan.
2. Adapun realitas sosial kekinian terhadap konsep fanatisme *jahiliyah* sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang penulis teliti ialah: a)fanatisme kelompok beragama seperti yang terjadi di antara kelompok islam di Indonesia yang memberikan label negatif kkepada kelompok lain tanpa ada *tabayun*, b)fanatisme karena warna kulit seperti *bullying* yang dilakukan netizen kepada anak artis yang menurut mereka tidak menarik secara fisik dilihat dari warna kulit dan lainnya, c) fanatisme kesukuan seperti konflik yang terjadi pada tahun 2020 lalu antara suku lamatokan dan kwaelaga di ntt yang menewaskan enam orang warga, d) fanatisme kebangsaan, seperti persekusi terhadap ulama yang menyuarakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan dihalangi serta dibatasi dakwahnya dengan tuduhan dakwah yang diserukan memecah belah NKRI, ulama-ulama tersebut dituduh radikal bahkan dipenjarakan tanpa ada pembuktian secara hukum.

B. Saran

Mengingat bahwa manusia adalah makhluk yang Allah ciptakan beragam (heterogen) dan adanya perbedaan pandangan didalam menyikapi kehidupan. Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan tidak hanya cukup dibaca sangat diperlukan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempelajari dan mendalami penafsiran dari ayat-ayat yang Mulia. Dalam beramal hendaknya bersumber pada dalil dan memahaminya secara utuh atau tidak sepotong-potong. Hal tersebut dilakukan agar bisa menyikapi perbedaan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Muhammad, *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir: Tafsiir Ibnu Katsir*, terj.M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2001, Jilid 1.
- Abdullah Bin Muhammad, *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir: Tafsiir Ibnu Katsir*, terj.M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2001, Jilid 2, Cet.I.
- Abdullah Bin Muhammad, *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir: Tafsiir Ibnu Katsir*, terj.M. Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004, Jilid 7, Cet.I.
- Aep Gunarsa, *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Agung Kurniawan, "Pengaruh Fanatisme Dan Kontrol Diri Terhadap Agresi Verbal Pada Pendukung Calon Presiden Dan Wakil Presiden 2019 Di Kota Malang" *Skripsi* Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2020.
- Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009, Nomor hadits 22391.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, Cet. Ke-4.
- Aminullah Cik Sohar, M Randicha Hamandia, "Metode Qur'ani Dalam Mengatasi Sikap Fanatik", *Wardah*, Vol. 21, Nomor 02, Desember 2020.

- Arihan, dkk, "Resolusi Konflik Komunal Antara Masyarakat Desa Ngali Dan Renda Kecamatan Belo Kab. Bima NTB", *Sodality*, Vol 6 Nomo 2, Agustus 2018.
- Asfira Rachmad, Sulih Indra Dewi, "Fanatisme Penggemar KPOP Dalam Bermedia Sosial Di Instagram", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 2, Desember 2019.
- Chintya Rianingsih, Roro Retno Wulan, dkk, "Fanatisme Fans Perempuan Dalam Mendukung Klub Sepakbola Manchester United (Studi Kasus Pada United Babes Of Bandung)", *Kareba jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 1, Januari-juni 2019.
- Debry Agriawan, "Hubungan Fanatisme Dengan Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola", Skripsi Jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2016
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Hukum Islam Dari Kawasan Jazirah Arab Sampai Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Edi AH Iyubenu, *Islamku Islammu Islam Kita*, Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Elivinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian*. Bandung: Simbiosis Rekatma Media, 2014.
- Fakhrudin Al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghayb*, vol. 14 Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.
- Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, Bandung : LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020
- <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/hype/>, diakses tanggal 23 Agustus 2022, pukul 10.12.

<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2020/03/06/05180041/mengungkap-fakta-tragedi-bentrok-antar-suku-di-ntt-6-orang-tewas>), diakses tanggal 21 Agustus.

Ibnu Katsir, *Tartib wa Tanzib Kitab Al-Bidayah Wan Nihayah : Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*, term. Abu Ihsan Al-Atsari, Jakarta: Darul Haq, 2004.

Indri Hapsari, Istiqomah Wibowo, “Fanatisme Dan Agresivitas Suporter Klub Sepak Bola”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No. 1, Juni 2015.

Jul Hendri, “Telaah tafsir al-Qur'anul Azim karya Ibn Katsir”, *Nuansa*, Vol. 14, Nomor 2, Desember 2021.

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihahan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Laatansa, Wilma Haqqi, “Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-Ayat Amanah Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim” , Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018.

Maliki, “Tafsir Ibnu Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya”, *el-Umdah*, Vol.1, Nomor 1 Januari- Juni 2018.

Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an : Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.

Mohammad Hilmi bin Bakrin Aslam, “Fanatisme Golongan Dalam Perspektif Hadis (Studi Ma'ani Al-Hadits Riwayat Sunan Ibnu Majah Nomor Indeks 3949)”. Surabaya:

Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

- Muchamad Syarif Hidayatullah, “Fanatisme Beragama Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Surah Al-An’am: 159 Menurut Para Mufasir”. Surabaya: *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Muhammad Ali As-Shabuni, *At-Tibyan Fii Ulumil Qur'an: Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis* terj. Muhammad Qodirun Nur, (Jakarta : Pustaka Amani), Cet. 1, 2001.
- Muhammad Rawwas Qal’ahji, *Qira’ah Jadidah Li as-Sirah an-Nabawiyah: Sirah Nabawiyah Sisi Politis Perjuangan Rasulullah Saw.*, terj. Tim Al-Izzah. Bogor: Al-Azhar Press, 2018. Syaikh Shafiyurraman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi As-Sirah An-Nabawiyah: Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008, cet. Ke-1.
- Mustafa, Mujtaba, “Kewajiban Berdakwah Menurut Al-Qur’an”, jurnal *al-Asas*, Vol.III, No.1, April 2015.
- N. Fathurrohman, “Karakteristik Paham Jahiliyah Modern Sebagai Politik Pemikiran Dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Umat Islam”, *Jurnal Handayani*, Vol. 7, No. 2, Juni 2017.
- Nina Ismaya “Pengaruh Fanatisme Masyarakat Pada Kyai Terhadap Kemenangan KH. Fannah Hasib Dan Fadhilah Budiono Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Kecamatan Sokobanah Tahun 2012”. Surabaya: *Skripsi*, Prodi Filsafat Politik Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

- Nuruddin Muhammad Iqbal, “Karakter Jahiliyah Dalam Al-Qur’an Dan Kontektualisasinya Pada Masyarakat Kontemporer”. Surabaya: *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Pintani Linta Tartila, “Fanatisme Fans K-Pop Dalam Blog NetizenBuzz”, *Skripsi* UNAIR, 2014.
- Pintani Linta Tartila, “Fanatisme Fans KPOP Dalam Blog Netizenbuzz”, *Jurnal FISIPOL UNAIR*, Vol. 2, No.3, 2013.
- Q. Shaleh, Dahlan, *Asbabun nuzul :Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007.
- Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1994.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Quraish, M Shihab, “Fanatisme” , dalam Quraish Shihab Official Website, <http://quraishshihab.com/akhlak/fanatisme>, diakses tanggal 22 Agustus 2022, pukul 09.20.
- Rizal Julmi, “Tafsir Bi Matur Dan Bi Al- Ray”. Banten: *Skripsi*, IHFUA UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.2017.
- Rofi Atina Maghfiroh, “Jahiliyyah Dalam Al-Quran Menurut Penafsiran Ibnu Katsir”, Surakarta: *Skripsi* Fakultas Agama Islam UMS,2021.

- Rokhmat S. Labib, *Tafsir Ayat Pilihan Al-Wa'ie*, Bogor : Al-Azhar Freshzone Publishing, Cet. I, 2013.
- Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Cairo: Dar al-Syuruq, 1399 H/1979 M, Jilid IV,V.
- Shabir Ahmed, Abid Karim, *Sejarah Nasionalisme Di Dunia Islam*, Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing, 2018.
- Shalih Bin Fauzan, *Sarah Masail Jahiliyah: Permasalahan Jahiliyah*, terj. Daday Hidayat, Darul 'Ashimah, 2015.
- Syarafuddin H.Z., "Tafsir Bi Al-Ma'sur (Kelebihan Dan Kekurangan Serta Pengembangannya, Suhuf, Vol. 29, No.1, Mei 2017.
- Zakiyal Fikri, *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

SURAT KETERANGAN

No. :2469/ Un.12/Perpustakaan/09/2022

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ratih Ulifah
Nim : 180601015
Jurusan : IQT
Fakultas : FUSA

Telah melakukan pengecekan tingkat similarity dengan menggunakan software Turnitin plagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similar 7% Skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk **diuji**.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Mataram, 06 September 2022

Kepala UPT Perpustakaan



Nuraeni, S.IPI

NIP. 197706182005012003



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Ratih Ulfah 180601015
Assignment title: Ilmu Al Qur'am & Tafsir
Submission title: Skripsi FANATISME JAHILYAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN...
File name: CEK_PLAGIASI_SKRIPSI_RATIH_ULFAH.docx
File size: 268.59K
Page count: 97
Word count: 15,786
Character count: 101,918
Submission date: 06-Sep-2022 08:57AM (UTC+0800)
Submission ID: 1893332308



Skripsi FANATISME JAHILIYAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH ALI IMRAN AYAT 103 DAN AL-HUJURAT AYAT 13

ORIGINALITY REPORT

7% SIMILARITY INDEX	7% INTERNET SOURCES	4% PUBLICATIONS	5% STUDENT PAPERS
-------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	4%
2	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	3%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337
Mataram – Nusa Tenggara Barat

**SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM
NO. 1688/M.03.02/2022**

Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram menerangkan bahwa :

NAMA : RATIH ULFAH
NIM : 180601015
FAK/JUR : FUSA/IQT

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan daftar ujian skripsi.

Mataram, 14 September 2022
An. Kepala Perpustakaan,

SUAEB, S. Adm.
NIP.196812312003121004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, 83175 Jember Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, email: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023

NAMA MAHASISWA : Ratih Ulifah
N I M : 180601015
PEMBIMBING I : Husnul Hidayati, M.Ag
JUDUL SKRIPSI : Fanatisme *Jahiliyah* dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 103 dan Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1	9/9/2022	perbaiki bab I, Abstrak dan Kesimpulan sesuai dg Rumusan masalah	[Signature]
2	12/10/2022	perbaiki kesimpulan	[Signature]
3	15/09/2022	ACC siap & ujikan	[Signature]

Mengetahui,
Dekan,

[Signature]
Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.
NIP. 196602151997031001

Mataram, 2022

Pembimbing I

[Signature]
Husnul Hidayati, M.Ag
NIP. 197608012006042001





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jln. Gajah Mada No. 100, (8370) 620783 Jempang Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, email: fusa@uinmataram.ac.id

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

NAMA MAHASISWA : Ratih Ulfah
N I M : 180601015
PEMBIMBING II : H. Lalu Muhamad Fazlurrahman, Lc.,M.A.
JUDUL SKRIPSI : Fanatisme *Jahiliyah* dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 103 dan Al-Hujurat Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Karya Ibnu Katsir)

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1.	30-08-2022	Dibek; kata dan. Penelitian & Analisis Kritis	
2.	1-9-2022	Uraian H2 konsep Fanatisme & Abstraksi	
3.	8-9-2022	Acc	

Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
NIP. 196602151997031001

Mataram, 2022

Pembimbing II

H. Lalu Muhamad Fazlurrahman, Lc.,M.A.
NIP.198604052019031008



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ratih Ulfah
Tempat Tanggal Lahir : Doridungga, 10 Mei 2000
Alamat Rumah : Desa Doridungga, Kab. Bima NTB
Nama Ayah : Nasrudin
Nama Ibu : Kharni

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : MI Al-Nur Doridungga
2. SMP/MTS : MTS Al-Nur Doridungga
3. SMA/SMK/MA : MAN 2 Kota Bima

C. Pengalaman Organisasi

1. Pembina di Komunitas BMI (Back to Muslim Identity)
2. Pengurus KOMFAS 2020-2021

D. Kontak Media Sosial

E-mail : ratihulfah76@gmail.com
Instagram : ratihulfah1453
Facebook : Ratih Ulfah
Whatsapp : 085333913398